

**KONSEP AKHLAK TERPUJI DALAM
TAFSIR JUZ 'AMMA FOR KIDS
(Kajian Psikolinguistik terhadap QS. Al-'Ashr dan QS. Al-Insyirah)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

oleh:

AISYAH AULIYAUNNISA
NIM. 1617501004

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Aisyah Auliyaunnisa
NIM : 1617501004
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi “**KONSEP AKHLAK TERPUJI DALAM TAFSIR JUZ ‘AMMA FOR KIDS (Studi Atas Teori Psikolinguistik terhadap QS. Al-‘Ashr dan QS. Al-Insyirah)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 08 Januari 2020



Aisyah Auliyaunnisa

NIM. 1617501004



PENGESAHAN

Nomor : 53 /In.17/FUAH/PP.00.9/II/2019

Skripsi berjudul:

**KONSEP AKHLAK TERPUJI DALAM TAFSIR JUZ 'AMMA FOR KIDS
(Kajian Psikolinguistik Terhadap Q.S. Al-Asr dan Q.S. Al-Insyirah)**

Yang disusun oleh Aisyah Auliyannisa (NIM. 1617501004) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal Senin, 20 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

IAIN PURWOKERTO

Penguji I

Dr. Munawir, M.S.I
NIP.197805152009011012

Penguji II

Dr. H.M. Safwan Maburr, M.A.
NIP.197303062008011026

Ketua Sidang

Arif Hidayat, M.Hum

Purwokerto, 7 Februari 2020

Dekan,

Dr. Hj Nagiyah, M.Ag

NIP.196309221990022001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 08 Januari 2020

Hal : Pengajuan Munaaqosyah Skripsi
Sdr. Aisyah Auliyaunnisa
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Aisyah Auliyaunnisa
NIM : 1617501004
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : KONSEP AKHLAK TERPUJI DALAM *TAFSIR JUZ 'AMMA FOR KIDS* (Studi Atas Teori Psikolinguistik terhadap QS. Al-'Ashr dan QS. Al-Insyirah)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Arif Hidayat, M.Hum.

**KONSEP AKHLAK TERPUJI DALAM TAFSIR JUZ ‘AMMA FOR KIDS
(Kajian Psikolinguistik terhadap QS. Al-‘Ashr dan QS. Al-Insyirah)**

Aisyah Auliyaunnisa
NIM. 1617501004
Email: aisyahmei73@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Tafsir Juz ‘Amma for Kids hadir sebagai salah satu solusi dari keresahan para orang tua terkait proses perkembangan karakter anak. Pengenalan akan isi kandungan al-Qur’an perlu dikenalkan sejak usia anak-anak, sehingga karakter anak bisa terbentuk sesuai dengan yang diajarkan dalam al-Qur’an. Penelitian ini mengkaji dua masalah utama yaitu: 1. Bagaimana *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* mendeskripsikan konsep akhlak terpuji dalam QS. Al-‘Ashr dan QS. Al-Insyirah? 2. Bagaimana *Tafsir Juz ‘Amma For Kids* mengaplikasikan teori psikolinguistik dalam QS. Al-‘Ashr dan QS. Al-Insyirah?

Kajian tafsir pada penelitian ini fokus pada pembahasan surat al-‘Ashr dan al-Insyirah, keduanya banyak mengandung nilai-nilai akhlak yang cocok untuk diajarkan pada anak. Seperti nilai iman, beramal shaleh, saling menasehati dalam kebenaran, sabar, dan disiplin yang terkandung dalam surat al-‘Ashr, serta nilai ikhlas, kerja keras, syukur, dan tawakal yang diajarkan dalam surat al-Insyirah. Lewat kajian psikolinguistik peneliti ingin menunjukkan bahwa dalam melalui sebuah proses pembelajaran linguistik akan banyak memengaruhi kualitas psikologi seseorang, yang mana dalam penelitian ini objeknya adalah anak-anak. Sebagai pendidik atau orang tua harus kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga anak mudah dalam menerima pesan yang terkandung dalam al-Qur’an.

Dalam membahas penerapan nilai-nilai akhlak terpuji, peneliti mengelompokkan menjadi tiga tahap yaitu tahap pra oprasional, tahap oprasional konkrit, dan tahap oprasional formal. Cara pembelajaran antara tahap satu ke tahap yang lain tentu berbeda, menyesuaikan karakter usia anak. Dengan menggunakan teori psikolinguistik dalam mengkaji konsep akhlak terpuji dalam *Tafsir Juz ‘Amma for Kids*, para orang tua bisa tau apa yang terjadi pada anak ketika mempelajari tafsir al-Qur’an, sehingga ketika terlihat ada kelainan dalam proses pemahaman makna tafsir pada anak, dan orang tua bisa dengan sigap mengambil tindakan yang tepat.

Kata kunci: Tafsir, *Juz ‘Amma*, Akhlak, dan Psikolinguistik.

**CONCEPT OF GOOD MORAL IN TAFSIR JUZ ‘AMMA FOR KIDS
(Study of Psycholinguistic Theories of QS. Al-‘Ashr and QS. Al-Insyirah)**

Aisyah Auliyaunnisa

NIM. 1617501004

Email: aisyahmei73@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRACT

Tafsir Juz ‘Amma for Kids present as one solution from the anxiety of parents related the growth of child character. The introduction of the contents of holy Qur’an needs to be introduced from early childhood, then the child’s character can shaped according to in the Qur’an taughted. This research consist of two major issues that are: 1. How Tafsir Juz ‘Amma for Kids descript the concept of good moral in Qs. Al-‘Ashr and Qs. Al-Insyirah? 2. How *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* applying psycholinguistic theory in Qs. Al-‘Ashr and Qs. Al-Insyirah?

Study of tafsir in this research foccus on discussing Qs. Al-‘Ashr and Qs. Al-Insyirah, both of them contain much of moral value that have suitable learning to child. Like iman value, be kind to counsel one another in truth, patience, and discipline contained in Qs. Al-‘Ashr with a full amount of value, hard work, gratitude, and tawakal that is taught in the Qs. Al-Insyirah. Through psycholinguistic studies researcher want indicate that studi linguistic process have a lot of influence in the quality of psychology person which in this research having object the children as the educator or parent should be creative in creating a funny learning environment, so that a child is easy to receive the message contained in Qur’an.

In discussion of value application to be kind, researcher grouping to three stage, that are pra-operational, concrete operational, dan formal operational. The ways of learning from one stage to another are certainly different, adapting to the character of a child’s age. Using psycholinguistic to test positive concept is Tafsir Juz ‘Amma for Kids, parents will know what happens to a child when they study the tafsir of Qur’an, so that when it appears there is a disorder in the process of understanding mean to children, and parents can rightly take appnropriate action.

Keywords: Tafsir, Juz ‘Amma, Moral, and Psycholinguistic.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	ba'		be
	ta'		te
	ša		Es (dengan titik di atas)
	jim		je
			ha (dengan titik di bawah)
	kha'		ka dan ha
	dal		de
	al		ze (dengan titik di atas)
	ra'		er
	zai		zet
	Sin		es
	syin		es dan ye
	ad		es (dengan titik di

			bawah)
	ad		de (dengan titik di bawah)
	a'		te (dengan titik di bawah)
	a'		zet (dengan titik di bawah)
	'ain		koma terbalik di atas
	gain		ge
	fa'		ef
	qaf		qi
	kaf		ka
	Lam		'el
	mim		'em
	nun		'en
	waw		w
	ha'		ha
	hamzah		apostrof
	ya'		Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

	ditulis	<i>muta'addidah</i>
--	---------	---------------------

	ditulis	'iddah
--	---------	--------

C. Ta' Marb ah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

	ditulis	ikmah
جزية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Kar mah al-auliy '
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marb ah hidup atau dengan harakat, fat ah atau kasrah atau ammah ditulis dengan t

	ditulis	Zak t al-fi r
--	---------	---------------

D. Vokal Pendek

-----	fat ah	Ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	ammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fat ah + alif	Ditulis	
	جاهلية	Ditulis	j hiliyah
2.	Fat ah + ya' mati	Ditulis	
		Ditulis	tans

3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	
	كريم	Ditulis	<i>kar m</i>
4.	D}ammah + w wu mati	Ditulis	
		Ditulis	<i>fur</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fat ah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fat ah + wawu mati	ditulis	au
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

	ditulis	<i>a'antum</i>
	ditulis	<i>u'iddat</i>
	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

	ditulis	<i>al-Qur' n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiy s</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

	ditulis	<i>as-Sam '</i>
--	---------	-----------------

	ditulis	<i>asy-Syams</i>
--	---------	------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

	ditulis	<i>zaw al-fur</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



IAIN PURWOKERTO

MOTTO

إِنَّ أَوْلَىٰ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا أَمَّ الْقِيَامَةَ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang-orang yang paling baik akhlaknya.

(HR. Tirmidzi)



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini peneliti persembahkan kepada,

Almamater Prodi Ilmu Al-Qur' n dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan
Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,

Kedua orang tua, Ayah dan Ibu tercinta, yang selalu tulus mendoakan, tak ternilai
berapa banyak pengorbanan telah diberikan untuk keberhasilan anaknya di dunia
dan akhirat.

Serta Adik kecilku, tempat berbagi di kala suka maupun duka.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang selalu dinantikan syafa'atnya di hari akhir, Aamiin.

Terselesaikannya penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, dan selaku Penasehat Akademik penulis dari awal semester, hingga penulis menyelesaikan proses belajar di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Dr. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
6. Dr. Munawir, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang selalu memberi arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan S-1 di IAIN Purwokerto.
7. Arif Hidayat, M.Hum., selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi, dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak atas bimbingan dan arahan dari Bapak.
8. Para Dosen IAIN Purwokerto, khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan, sehingga lebih membuka wawasan penulis.

9. Segenap Tata Usaha Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, serta keluarga besar Perpustakaan IAIN Purwokerto yang telah memberikan layanan terbaik selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Purwokerto.
10. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku penulis *Tafsir Juz 'Amma for Kids* yang telah memberikan izin dan arahan untuk meneliti karyanya.
11. Ayah, Ibu, dan Adik tercinta, yang selalu memberikan dukungan dan do'a terbaik tanpa mengenal waktu. Tak ternilai pengorbanan mereka untuk kebahagiaan dan keberhasilan anak-anaknya.
12. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga motivasi, do'a, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis dicatat oleh Allah Swt. sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan terbaik. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu, kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan berkah di dunia dan akhirat. Aamin

Purwokerto, 08 Januari 2020



Aisyah Aulivaunnisa

NIM. 1617501004

IAIN PURWO

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
1. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
2. Kerangka Teori.....	10
F. Metodologi Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II AKHLAK TERPUJI DALAM TAFSIR JUZ ‘AMMA FOR KIDS.....	36
A. Tafsir Juz ‘Amma For Kids.....	36

B.	Tafsir Qs. Al-‘Ashr dan Qs. Al-Insyirah dalam Tafsir Juz ‘Amma For Kids.....	44
C.	Konsep Akhlak dalam Qs. Al-‘Ashr dan Qs. Al-Insyirah.....	63
BAB III	IMPLEMENTASI TEORI PSIKOLINGUISTIK DALAM TAFSIR JUZ ‘AMMA FOR KIDS.....	79
A.	Tahap Pra Oprasional dalam Tafsir Juz ‘Amma for Kids	79
B.	Tahap Oprasional Konkrit dalam Tafsir Juz ‘Amma for Kids	92
C.	Tahap Oprasional Formal dalam Tafsir Juz ‘Amma for Kids	99
BAB IV	SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	109
A.	Simpulan	109
B.	Rekomendasi	111
	DAFTAR PUSTAKA	113
	LAMPIRAN	



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak bermunculan kasus-kasus kriminal di Indonesia, yang ironisnya pelakunya adalah anak di bawah umur. Seperti kasus *bullying* antar teman sejawat, kasus tawuran, sampai kasus anak yang menganiaya orang tuanya sendiri. Faktor terjadinya bisa karena pendidikan karakter yang kurang tepat, pergaulan yang salah, atau dampak negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan. Hal ini juga bisa berdampak buruk pada mental anak, dan bisa menyebabkan adanya gangguan jiwa atau rusaknya saraf-saraf tertentu.

Maka dari itu ajaran moral perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Istilah moral disini diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai, prinsip, dan kesadaran seseorang untuk melakukan sesuatu yang telah baku dianggap benar (Susanto, 2011, hlm. 65). Perlu adanya panduan bagi para guru dan orang tua berkaitan dengan pembentukan karakter anak, agar memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan ajaran al-Qur'an, sehingga anak-anak terhindar dari perilaku-perilaku yang bisa merugikan dirinya dan orang-orang disekitarnya. Salah satu rujukan yang sesuai dan bisa diterapkan kepada anak-anak adalah *Tafsir Juz 'Amma For Kids*. Kehadiran *Tafsir Juz 'Amma For Kids* merupakan sebuah respon dari adanya kebutuhan tafsir al-Qur'an yang tidak hanya dirasakan oleh kalangan orang dewasa, anak-anak pun perlu dikenalkan

seputar tafsir al-Qur'an sejak dini. Sebagai orang yang beriman, orang tua wajib menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anaknya, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubung kan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.” (QS. at-Thuur:21)

Pengajaran tafsir untuk anak-anak tentu harus dikemas dengan bahasa yang ringan dan dianalogikan dengan menggunakan kisah-kisah yang memudahkan nalar anak dalam memahaminya. Salah satu tokoh yang menuangkan pemikirannya dalam hal ini adalah Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag. Beliau merupakan seorang dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam tafsirnya, beliau memadukan antara penafsiran dengan ilustrasi gambar layaknya komik, agar menarik minat anak-anak untuk membacanya. Dengan kata lain, *Tafsir Juz 'Amma For Kids* mencoba memvisualisasikan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang akhlak terpuji. Dalam skripsi ini peneliti akan membahas dua surat yang mengandung penafsiran berkaitan dengan akhlak terpuji, yaitu Qs. al-'Ashr: 1-3 dan Qs. al-Insyirah 1-8. Dalam urutan turunnya ayat-ayat al-Qur'an, kedua surat ini memiliki keterkaitan karena turun secara berurutan, yang mana Qs. al-'Ashr turun sebelum Qs. al-Insyirah (Mustaqim, 2010, hlm. 19 jilid 5).

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Qs. al-‘Ashr:1-3)

Dalam *Tafsir Juz ‘Amma For Kids* dijelaskan bahwa maksud penafsiran surat al-‘Ashr adalah Allah Swt. sedang bersumpah atas nama waktu, yang mengisyaratkan bahwa waktu adalah sesuatu yang amat penting, agar manusia bisa memanfaatkannya dengan baik (Mustaqim, 2010, hlm. 50 jilid 3). Nasib manusia sangat bergantung pada cara mereka menggunakan waktu tersebut, mau digunakan untuk menanam kebaikan, atau justru mendapat kerugian karena tidak memanfaatkan waktunya dengan baik. Untuk mendukung penafsirannya agar mudah dipahami anak-anak, Dr. Abdul Mustaqim menganalogikan penjelasan tafsir dengan kisah-kisah atau dialog-dialog ringan khas anak-anak. Seperti dalam menjelaskan Qs. al-‘Ashr, *Tafsir Juz ‘Amma For Kids* menyuguhkan gambar-gambar sebagai media pendukung, seperti sebuah gambar ilustrasi yang memperlihatkan seorang laki-laki masuk penjara karena berbuat tidak baik, gambar orang saling tolong menolong, dan lain-lain.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ أَلَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾
وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ
فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (Qs. al-Insyirah: 1-8)

Surat ini masuk dalam kelompok surat Makiyah. Inti dari kandungan surat ini adalah tentang berbagai nikmat dari Allah Swt. yang diberikan kepada nabi Muhammad saw. Surat ini juga berisi tentang semangat agar memiliki sikap optimis dalam menjalani hidup (Mustaqim, 2010, hlm. 18 jilid 5). Sama dengan surat al-‘Ashr, dalam menjelaskan penafsiran Qs. al-Insyirah juga disertai media pendukung yaitu gambar ilustrasi.

Media pendukung disini merupakan salah satu unsur penting dalam terjalannya sebuah komunikasi. Seorang tokoh komunikasi Laswell menyebutkan ada lima unsur agar bisa terbentuk sebuah komunikasi, yaitu (Izzan & Saehudin, 2012, hlm. 69):

1. Komunikator (communicator, source, sender)
2. Pesan (message)
3. Media (channel, media)
4. Komunikan (communicant, communicatee, receiver)
5. Efek (effect, impact, influence)

Pengertian komunikasi menurut Laswell adalah, proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan melalui sebuah media sehingga menimbulkan efek tertentu (Izzan & Saehudin, 2012, hlm. 69). Dalam hal ini, mufassir sebagai seorang komunikator yang ingin

menyampaikan pesan berupa *kalamulloh* kepada komunikan yaitu anak-anak, melalui sebuah media berupa gambar ilustrasi dengan penggunaan bahasa yang ramah untuk anak-anak. Sehingga diharapkan ada efek berupa pemahaman anak terhadap ayat-ayat yang diajarkan, dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia penafsiran, kiranya masih langka tafsir-tafsir yang sasarannya adalah anak-anak. Pada umumnya tafsir adalah sebuah penjelasan tentang hal-hal yang masih samar di dalam al-Qur'an (Suryadilaga, 2010, hlm. 27). Dan dalam penyusunannya, mengikuti teks dan konteks yang berlaku, serta kecenderungan mufassirnya. Sekilas pasti akan sulit jika harus dipahami anak-anak pada umumnya. Maka dari itu, sebagai kitab yang *salih li kulli zaman wa makan* al-Qur'an perlu dikembangkan lagi penafsirannya agar tidak kehilangan relevansinya berkenaan dengan terus adanya perkembangan zaman (Mustaqim, 2008, hlm. 77).

Dalam penelitian *Tafsir Juz 'Amma For Kids* ini, peneliti ingin meneliti lebih dalam bagaimana Dr. Abdul Mustaqim menuangkan pemikirannya dalam bentuk *Tafsir Juz 'Amma For Kids*, khususnya yang berkaitan dengan penerapan akhlak terpuji. Penafsiran ini diharapkan bisa menjawab persoalan-persoalan yang terjadi disekitar masyarakat, terkait penanaman akhlak terpuji di usia dini. Peneliti juga ingin meneliti struktur bahasa dan faktor pendukung yang digunakan dalam *Tafsir Juz 'Amma For Kids* lewat kajian psikolinguistik. Mengenai apakah *Tafsir Juz 'Amma For*

Kids sudah sesuai dengan standar pemahaman dan psikologi yang dimiliki anak-anak usia dini, atau justru masih jauh dari standar tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Apa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* pada Qs. Al-'Ashr dan Qs. Al-Insyirah?
2. Bagaimana *Tafsir Juz 'Amma For Kids* mengaplikasikan teori psikolinguistik dalam Qs. Al-'Ashr dan Qs. Al-Insyirah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep akhlak terpuji dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* pada Qs. Al-'Ashr dan Qs. Al-Insyirah.
2. Mengetahui cara *Tafsir Juz 'Amma For Kids* mengaplikasikan teori psikolinguistik dalam Qs. Al-'Ashr dan Qs. Al-Insyirah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat kepada peneliti maupun pihak-pihak lain. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi dan bahan teori dalam bidang kajian tafsir, khususnya tentang kajian psikolinguistik yang ada dalam sebuah karya tafsir.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah masukan bagi perkembangan ilmu tafsir, khususnya didalam kajian analisis isi tentang teori psikolinguistik yang terkandung dalam tafsir.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberi khazanah pengetahuan seputar tafsir, khususnya pada kajian metode, dan kajian isi yang berkaitan tentang teori psikolinguistik.
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana rujukan orang tua atau para tenaga didik dalam mengembangkan psikologi pemahaman anak dari hal-hal yang tersirat dalam sebuah teks tafsir.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Melalui jejak penelusuran online, peneliti menemukan beberapa penelitian-penelitian yang relevan dengan skripsi ini. Di antaranya ada karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan *Tafsir Juz 'Amma For Kids* karya Dr. Abdul Mustaqim. *Pertama*, berupa artikel singkat yang ditulis oleh Dr. Abdul Mustaqim sendiri, dengan judul *Inovasi dan Visualisasi Pesan Tuhan dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids*. Dalam artikel tersebut memuat hal-hal seputar tafsir seperti latar belakang mufassir dalam membuat tafsir, metode yang digunakan, struktur penyusunan tafsir, dan metode penulisan tafsir. *Kedua*, adalah karya tulis berupa skripsi yang disusun oleh Nafisatuz Zahro mahasiswi Ilmu al-Qur'an Tafsir di UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta tahun 2014, yang berjudul *Pesan dan Ilustrasi Sosial dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids (Kajian Resepsi atas Tafsir dan Ilustrasi)*. Skripsi ini mengkaji tentang wujud resepsi yang muncul dari *Tafsir Juz 'Amma for Kids*. Tema kajian ini juga terangkum dalam jurnal studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, vol. 16 no. 1 Januari 2015 dengan judul yang hampir sama yaitu *Tafsir Visual Kajian Resepsi Atas Tafsir Dan Ilustrasi Dalam Tafsir Juz 'Amma For Kids*.

Untuk pembahasan mengenai teori psikolinguistik pada anak, peneliti menemukan beberapa tulisan yang terkait. *Pertama*, sebuah tulisan dalam jurnal *Retorika* vol.3 no.1 tahun 2008, yang ditulis oleh Nurasia Natsir dengan judul *Hubungan Psikolinguistik Dalam Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa*. Secara garis besar jurnal ini menjelaskan seputar teori psikolinguistik dari mulai pengertian, tahapan, sampai urgensi dari kajian psikolinguistik. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa psikolinguistik sangat penting karena dengan memahaminya, orang tua dan para guru bisa mengetahui apa yang terjadi pada anak didik ketika sedang berinteraksi dengan bahasa, baik secara langsung maupun tidak langsung (Natsir, 2017, hlm. 29). *Kedua*, kajian teori psikolinguistik juga pernah dilakukan oleh Nafi'ul Huda dalam penelitiannya yang berjudul *Model Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Pada Peserta Didik Non-Native Speaker (Kajian Teori Psikolinguistik)*, dimuat dalam jurnal *Nidhomul Haq* Vol 2 No: 2 tahun 2017. Penelitian ini membahas bagaimana tahap pemerolehan bahasa kedua pada anak yang sedang belajar bahasa Arab.

Ketiga, penelitian serupa juga dilakukan oleh Muflihana Dwi Faiqoh yang berjudul *Pemerolehan Fonologi Bahasa Arab Anak Usia 12 Tahun Di Mts Islam Ngruki Sukoharjo (Tinjauan Psikolinguistik)*, yang tercantum dalam jurnal Jurnal CMES Volume VII Nomor 1, Edisi Januari - Juni 2014. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan fonologi bahasa Arab anak yang bervariasi, dan juga untuk mengetahui faktor-faktor pendukung keberhasilan pemerolehan fonologi bahasa Arab, yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan tingkat MTs di Sukoharjo.

Kemudian, untuk kajian akhlak dalam Qs. al-‘Ashr dan Qs. al-Insyirah, peneliti menemukan sebuah tulisan ilmiah berupa skripsi yang juga mengkaji Qs. al-Insyirah. Penelitian ini disusun oleh Nurul Zairina Lutfia mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta dengan judul *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Insyirah Ayat 1-8)*.

Dari keseluruhan penelitian yang peneliti telusuri, belum ada yang menjadikan *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* sebagai objek material dari kajian teori psikolinguistik. Yang menjadikan penelitian ini menarik bagi peneliti adalah, dengan kajian psikolinguistik, para orang tua bisa mengetahui hal-hal yang terjadi pada anak ketika sedang berinteraksi dengan bahasa. Apalagi pada penelitian ini, yang menjadi objek material adalah tafsiran ayat-ayat al-Qur’an, dimana anak bisa belajar dan tumbuh sesuai dengan ajaran al-Qur’an.

2. Kerangka Teori

Untuk mendukung penyusunan proposal ini, maka perlu dikemukakan teori-teori yang relevan dengan ruang lingkup pembahasan, sebagai sebuah landasan dalam penyusunan proposal ini.

a. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu masdar dari kata *khulq* yang berarti *al-sajiyah* (kelakuan), *al-tabi'ah* (watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama) (Damanhuri, 2013, hlm. 27). Ada dua tempat dalam al-Qur'an yang menyebut kata *khuluq*, yaitu:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

“(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.” (QS. asy-Syu'ara': 137).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam: 4).

Menurut pendapat Ibnu al-Jauzi (2016, hlm. 2) kata *khuluq* adalah sebuah etika atau sikap yang bisa dipilih oleh seseorang. Berbeda dengan kata *al-khaym* yang bermaksud dengan etika atau tabiat yang memang sudah menjadi watak bawaan seseorang. Adapun pengertian akhlak secara terminologi adalah sesuatu yang sudah melekat pada seseorang, yang nantinya akan timbul perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, penelitian

maupun pertimbangan. Sedangkan menurut imam al-Ghozali akhlak adalah (Amin, 2016, hlm. 3):

Akhlak adalah *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.

Kedudukan akhlak dalam Islam adalah sebagai sebuah kebenaran di dalam Islam. Ada tiga pembagian ajaran Islam menurut para ahli: *pertama*, aqidah menyangkut tentang keyakinan. *Kedua*, syari'ah membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan fiqih. *Ketiga*, akhlak yaitu ajaran yang menyangkut tentang moral dan perilaku (Damanhuri, 2013, hlm. 81). Ketiga komponen ini sangat penting dan saling menguatkan dalam membangun identitas seorang muslim yang baik. Adapun akhlak mulia sebagai salah satu bentuk amal shalih seorang muslim, dan bagi setiap manusia yang memilikinya akan diangkat derajatnya, baik ketika di dunia maupun kelak di akhirat.

Jika mendengar kata "akhlak" memang lebih identik dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Namun, akhlak di kelompokkan menjadi dua:

1) Akhlak Terpuji (Akhlak *Mahmudah*)

Secara terminologi akhlak terpuji adalah bentuk perilaku manusia yang baik dan disegani oleh sesamanya, sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Allah Swt. Menurut imam al-Ghazali

(2013, hlm. 180), akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah, sehingga bagi muslim hukumnya wajib untuk mempelajari dan mengamalkannya. Ada beberapa macam akhlak *mahmudah*, yaitu (Damanhuri, 2013, hlm. 182) :

a) Akhlak terpuji terhadap Allah Swt.

Akhlak terpuji kepada Allah Swt. atau biasa disebut dengan *hablum minallah* yang artinya hubungan seorang hamba dengan *Rabbnya* bisa dilakukan dengan beberapa cara di antaranya: Menauhikkan Allah dengan mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, bertaubat, *husnudzon* atau berbaik sangka atas segala kejadian yang dialami, *dzikrulloh* (mengingat Allah), tawakal, dan *tadharru* (merendahkan diri dihadapan Allah).

b) Akhlak terhadap Rasulullah saw.

Sebagai utusan Allah yang memiliki *akhlaqul karimah*, seorang yang beriman haruslah memiliki sikap akhlak terpuji kepada Rasulullah saw., yaitu dengan: Mencintai Rasulullah sebagai kekasih Allah, senantiasa bershalawat kepada nabi Muhammad saw. Dan mengikuti Rasulullah saw. dengan menjalankan ajaran dan sunnah-sunnahnya.

c) Akhlak terhadap diri sendiri

Terhadap diri sendiri seorang muslim juga memiliki akhlak terpuji untuk dipraktikkan. Adapun akhlak terpuji kepada

diri sendiri menyerupai sifat-sifat baik yang akan membangun karakter diri yang baik pula, seperti: sabar, syukur, amanat ketika dipercaya, jujur, menepati janji dan tidak berkhianat, *iffah* (memelihara kesucian diri) bisa menjaga dirinya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang dilarang Allah, *ihsan* (berbuat baik) karena setiap amal perbuatan pasti ada balasan yang setimpal, dan memiliki rasa malu sehingga timbul rasa enggan ketika harus berbuat hal yang buruk.

d) Akhlak terhadap keluarga

Keluarga sebagai orang terdekat yang senantiasa memberi dukungan dalam hidup haruslah terjaga keharmonisannya, saling menghormati, berperilaku dengan akhlak yang baik. Di antara akhlak terpuji dalam keluarga adalah (Amin, 2016, hlm. 214) :

Pertama, Birrul walidain (berbakti kepada orang tua)

yang dari kecil sudah merawat dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang, bahkan melebihi cinta untuk dirinya sendiri. Banyak sekali dalil-dalil baik al- Qur'an maupun hadis yang memerintahkan untuk selalu berbakti kepada orang tua, di antaranya Qs. al-Luqman: 14,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهَنٍ وَفَصَّلْهُ فِي عَمَمَيْنِ أَنْ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah

mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Dalam sebuah hadis dikenal sebuah perumpamaan bahwa ridho Allah Swt. terletak pada ridho orang tua.

رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

“Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua” (HR. Tirmidzi).

Terkadang terkabulnya do'a seorang anak dikarenakan keridhoan yang ia dapatkan dari orang tuanya. Seperti sebuah kisah pada zaman Rasulullah saw., kisah tentang *birrul walidain* yang sangat terkenal baik di bumi maupun di langit. Yaitu kisah seorang pemuda sholeh yang tinggal di sebuah gubuk kecil bersama ibunya di daerah Yaman. Di kalangan masyarakat ia tidak terlalu dikenal bakal termasuk yang terkucilkan karena hanya seorang miskin, namun ia sudah sangat terkenal di langit dan memiliki julukan *“si penghuni langit”*. Pemuda itu bernama Uwais al-Qarni. Uwais al-Qarni adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada ibunya yang sudah tua dan lumpuh dan selalu memenuhi kebutuhan ibunya.

Dari kisah Uwais al-Qarni yang sangat berbakti kepada ibunya Rasulullah saw. bersabda,

يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أُمَّدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرْنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ
فَبِرًّا مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دَرْهَمٍ لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ
أَنْ يَسْتَغْفَرَ لَكَ فَافْعَلْ

“Seorang bernama Uwais bin ‘Amir akan mendatangi kalian bersama rombongan orang-orang Yaman. Dia berasal dari Murad, kemudian dari Qarn. Dulu dia memiliki penyakit kulit kemudian sembuh kecuali satu bagian sebesar keping uang satu dirham. Dia memiliki seorang ibu dan sangat berbakti kepadanya. Seandainya dia meminta kepada Allah, maka akan dikabulkan. Jika anda mampu memintanya untuk mendoakan ampunan Allah bagimu, maka lakukanlah” (Shahih. HR. Muslim : 225).

Kedua, bersikap baik terhadap saudara agar tercapai kehidupan yang tenang dan damai saling tolong menolong ketika ada yang membutuhkan. Jangan saling berebut yang bukan haknya, apalagi sampai memperebutkan warisan ketika orang tua sudah tiada.

Ketiga, Membina dan mendidik keluarga. Dalam hal ini, antara anggota keluarga haruslah saling mendukung dan berkoordinasi dengan baik dalam menjalankan tugas masing-masing. Sehingga bisa memelihara garis keturunan yang baik tanpa adanya konflik serius dalam keluarga yang nantinya bisa membentuk karakter anak dengan latar belakang *broken home*. Karena anak-anak dari keluarga *broken home* biasanya akan tumbuh tanpa arahan yang baik sehingga membentuk karakter anak yang buruk.

e) Akhlak terhadap masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dalam melakukan interaksi tersebut hendaknya dengan cara yang baik. Adanya hubungan sesama manusia dalam Islam dikenal dengan istilah *hablum minannas*. Dalam melakukan praktek akhlak terpuji sesama manusia di lingkungan masyarakat bisa dilakukan dengan cara :

Pertama, berbuat baik kepada tetangga. Tetangga sebagai orang terdekat setelah keluarga hendaknya diperlakukan dengan baik, saling menghormati, tidak berseteru menyinggung satu sama lain. Ciptakan kegiatan-kegiatan positif, bisa dalam lingkup RT terlebih dahulu, hindari perkumpulan-perkumpulan yang saling menjelekan satu sama lain.

Kedua, Saling tolong menolong (*ta'awun*) terhadap sesama, seperti yang diperintahkan Allah dalam Qs. al-Maidah :

2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Ketiga, merendahkan diri terhadap sesama (*tawadhu*), tidak merendahkan *orang* lain dan menyombongkan diri hanya karena materi atau pangkat yang lebih tinggi. Saling menghormati satu sama lain, menghargai adanya perbedaan juga penting untuk selalu dijaga dalam membina hubungan bermasyarakat.

Keempat, *silaturahmi* dengan kerabat juga merupakan poin penting agar hubungan sesama manusia tetap terjalin dengan baik, dan bisa menambah jaringan persaudaraan sesama muslim.

f) Akhlak terhadap lingkungan

Meliputi *dua* kategori (Amin, 2016, hlm. 226):

Pertama, akhlak terhadap alam dan lingkungan sekitar atau biasa disebut dengan *hablum minal alam*. Salah satu tugas sebagai seorang khalifah di bumi adalah menjaga kelestarian alam meliputi daratan, laut, angkasa, kelestarian flora dan fauna. Karena semua itu Allah ciptakan untuk kebutuhan manusia sebagai pemenuhan kebutuhan hidup dan bekal untuk beribadah. Sebagai makhluk yang dibekali akal dan akhlak manusia dapat mengambil dan mengolah segala sumber daya alam menjadi hal yang bermanfaat dan senantiasa menjaga kelestarian alam dengan baik.

Kedua, akhlak *terhadap* bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang memiliki status kewarganegaraan, manusia harus memiliki rasa cinta tanah air, dan menjunjung tinggi kedaulatan negaranya.

2) Akhlak Tercela (Akhlak *Madzmumah*)

Jika ada istilah akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*), maka ada pula istilah akhlak tercela (akhlak *madzmumah*) yang merupakan kebalikan dari akhlak terpuji. Secara etimologi kata *madzmumah* berarti tercela. Semua bentuk tingkah laku yang bertolak belakang dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela adalah perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah, maka bagi siapa saja yang melakukannya akan mendapat dosa dan balasan yang setimpal.

Dalam penelitian skripsi ini akan lebih fokus pada pembahasan akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*) yang terkandung dalam *Tafsir Juz 'Amma For Kids* studi terhadap Qs. al-'Ashr:1-3 dan Qs. al-Insyirah:1-8.

3) Hubungan ilmu Akhlak dengan Psikologi

Psikologi biasa dikenal dengan ilmu jiwa. Jika mengerucut pada pemahaman psikologi agama, menurut Zakiah Daradjat (2016, hlm. 129) adalah ilmu yang mempelajari kesadaran beragama pada seseorang, yang berpengaruh pada perilaku seseorang dalam beragama. Adapun akhlak mengkaji kehidupan

sesorang ditinjau dari cara berperilaku, bersikap baik sesuai dengan ajaran agama (Amin, 2016, hlm. 130).

Maka, ada keterkaitan antara akhlak dan psikologi. Dalam hal ini psikologi berhubungan dengan tingkah laku khususnya kejiwaan manusia, ilmu akhlak juga mengkaji tentang tingkah laku manusia. Keduanya saling membutuhkan, karena refleksi dari kajian psikologi juga menjadi refleksi dari kajian akhlak. Pengendalian jiwa seseorang yang dibahas dalam psikologi sangat dipengaruhi oleh akhlak orang tersebut (Amin, 2016, hlm. 130).

b. Tafsir Tarbawi

Secara garis besar tafsir didefinisikan sebagai sebuah penjelasan hal-hal yang masih samar dalam al-Qur'an. Menurut al-Syirbashi ada 2 makna tafsir di kalangan ulama yaitu (Suryadilaga, 2010, hlm. 27): pertama, keterangan atas sesuatu yang tidak jelas dalam al-Qur'an yang dapat memberikan pengertian yang dikehendaki. Kedua, merupakan cabang dari ilmu *Badi'* (salah satu cabang ilmu dari sastra Arab) yang dalam penyusunannya mengutamakan keindahan makna. Penelitian ini mengacu pada corak Ilmi (Science), yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah (Rahmawati, 2013, hlm. 189). Dalam penelitian ini sebuah karya tafsir akan dikaji dari segi psikologi yang tertuang dalam struktur bahasa yang digunakan mufassir untuk menyampaikan pesan dari ayat-ayat al-Qur'an.

Kajian tafsir tarbawi dirasa sesuai dengan penelitian skripsi ini, dimana objek material dari penelitian ini adalah *Tafsir Juz 'Amma for Kids* yang didalamnya banyak sekali mengandung pesan-pesan moral pendukung perkembangan dan pendidikan karakter anak sesuai ajaran al-Qur'an. Adapun terminologi tafsir tarbawi adalah tafsir yang dalam kajiannya lebih fokus terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kependidikan, sehingga bisa membangun peradaban yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an (Yunus, 2016, hlm. 2). Salah satu tokoh yang menuangkan pemikirannya tentang metodologi tafsir tarbawi adalah Dr. Rosidin, M. Pd.I. Metodologi yang diajukan Rosidin adalah studi teks sehingga termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan. Jika merujuk kepada pendapat Noeng Muhadjir (2015, hlm. 14) studi tafsir tarbawi ini juga termasuk dalam studi pustaka yang nantinya akan menjadi konsep teoritik dan akan berlaku uji kebermaknaan secara empirik di lapangan. Dr. Rosidin menggunakan metode tafsir maudhu'i sebagai metode tafsir tarbawi yang dianggap paling objektif, karena berbicara apa adanya sesuai yang tertera di al-Qur'an, aktual karena membuat al-Qur'an benar-benar terasa hidup di masyarakat, dan responsif karena langsung berbicara tentang masalah yang terjadi di masyarakat (Rosidin, 2015, hlm. 15).

Dalam hal teoritik pengkajian tafsir tarbawi, Dr. Rosidin mengikuti metode tafsir *maudhu'i* milik Abdul Hayy al-Farmawi, sebagai berikut (Rosidin, 2015, hlm. 16):

1) Menetapkan tema permasalahan yang akan dikaji

Untuk ranah kajian pendidikan Islam terbagi menjadi tiga *problem* pokok, yaitu:

- a) *Foundational Problem*, masalah dasar ini menyangkut problem-problem religius, filsafat, yuridis, dan fondasi empiris/ilmiah menyangkut dimensi-dimensi sosial seperti, historis, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan politik.
 - b) *Structural Problem* yang meliputi struktur demografis dan geografis, kejiwaan, ekonomi, struktur dalam rumah tangga, dan jenjang pendidikan.
 - c) *Operational Problem*, secara mikro menyangkut keterkaitan seluruh komponen dalam pendidikan Islam (input, proses, output). Sedangkan secara makro menyangkut keterkaitan seluruh pendidikan Islam dengan aspek-aspek dalam kehidupan.
- 2) Mengelompokan ayat sesuai tema dan jenisnya.
 - 3) Menyusun ayat berdasar waktu turunnya.
 - 4) Pembahasan menggunakan hadis-hadis yang berkaitan.
 - 5) Mengetahui asbabun nuzul setiap ayat.
 - 6) Mengetahui munasabah antar ayat.
 - 7) Menyusun tema secara sistematis.
 - 8) Melengkapi Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh.

Ada tiga jenis analisis yang bisa digunakan dalam tahap ini, yaitu:

- 1) Analisis *Lughowi*, untuk mengetahui makna linguistik dari ayat yang dikaji.
- 2) Analisis *Tahlili*, analisis ini bersumber pada kitab primer yang menjadi objek kajian.
- 3) Analisis *Tarbawi*, analisis ini sebagai karakteristik dari tafsir *tarbawi*, lewat analisis ini dapat diketahui unsur kependidikan yang terkandung dalam kajian tafsir tersebut.

c. Perkembangan Kognitif

Kognitif adalah proses berpikir, yaitu kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan sebuah peristiwa. Proses kognitif ini berhubungan dengan tingkat kecerdasan atau intelegensi yang dimiliki seseorang terhadap minat atau ide-ide tertentu (Susanto, 2011, hlm. 47). Sedangkan definisi psikologi kognitif adalah: studi tentang kognisi dan proses-proses mental yang mendasari tingkah laku manusia (*Psikologi Kognitif*, 2012, hlm. 2). Cakupan psikologi kognitif meliputi berbagai subdisiplin seperti memori, belajar, persepsi, dan penyelesaian masalah.

Menurut Piaget (2015, hlm. 29) setiap tahap perkembangan intelektual individu serta penambahan usia sangat mempengaruhi individu tersebut dalam memahami ilmu pengetahuan. Perkembangan kognitif bermaksud agar anak dapat melakukan eksplorasi terhadap

dunia sekitar dengan menggunakan panca indra dan pengalaman gerak yang di dapat dari interaksi dengan orang-orang dan hal-hal di sekitarnya (Susanto, 2011, hlm. 48). Jadi, perkembangan kognitif berasal dari proses berpikir oleh sistem fungsi otak. Bagian ini digunakan untuk proses memahami, mengetahui, proses mencari adanya sebab dan akibat, serta proses melakukan sebuah pengakuan (Susanto, 2011, hlm. 57). M. Solehuddin menyebutkan (Susanto, 2011) bahwa dalam aspek kognisi (kemampuan berpikir) anak pada usia dini (0-6 tahun) mengalami perkembangan yang dramatis baik dari segi kuantitatif maupun segi kualitatifnya.

Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bagaimana seorang anak berkembang dan beradaptasi dengan menginterpretasikan objek-objek dan kejadian-kejadian disekelilingnya (Desmita, 2013, hlm. 46). Dalam teori kognitif, alam sadar anak berperan penting dalam perkembangan psikologinya. Piaget membagi perkembangan kognitif anak menjadi 4 tahap, yaitu (Ibda, 2015, hlm. 33-34):

1) Tahap sensorimotor (dari kelahiran – 2 tahun)

Bayi mulai mengenal dunia lewat interaksi dari panca indranya, sehingga mendapat pengetahuan akan objek-objek yang ditemui.

2) Tahap pra-operasional (2 – 7 tahun)

Anak memahami lingkungan dengan menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda dan pemikiran intuitif. Masih ada

keterbatasan pada tahap ini, yaitu, adanya egosentrisme, animisme, *centration*. Dalam berpikir juga belum konsisten, tidak logis, dan tidak sistematis.

3) Tahap operasional konkrit (7 – 12 tahun)

Anak sudah cukup matang dalam menggunakan logikanya. Tapi hanya untuk objek-objek yang bersifat fisik. Untuk hal-hal yang hanya mengandalkan angan-angan akan terasa sulit. Karena anak dalam usia ini, masih sulit jika harus berpikir hanya menggunakan lambang-lambang.

4) Tahap operasional formal (12-15 tahun)

Anak sudah bisa menggunakan operasi konkritnya untuk mendapatkan operasi yang lebih kompleks. Ciri dalam tahap ini adalah: hipotesis, abstrak, deduktif dan induktif, serta logika dan probabilitas.

Jean Piaget percaya bahwa setiap manusia akan melewati empat tahap tersebut, meski di usia yang berbeda-beda. Setiap tahap dilalui ketika otak sudah cukup matang dan memungkinkan untuk menerima logika atau operasi jenis baru (Jarvis, 2017 dalam; Ibd, 2015, hlm. 32). Setiap individu melewati semua fase yang sama, namun dengan kecepatan yang berbeda.

Perkembangan kognitif pada anak sangat berkaitan dengan perkembangan bahasanya. Karena bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide-ide dan pertanyaan, bahasa juga yang

menghasilkan konsep dan kategori berpikir sehingga bisa dipahami orang lain (Susanto, 2011, hlm. 73). Dengan bahasa, anak bisa memenuhi segala kebutuhannya, menyampaikan keinginannya, memberitahu ketika merasakan ketidaknyamanan, dan memunculkan bentuk emosi lainnya. Perkembangan bahasa anak terjadi secara alamiah, ketika sang ibu memiliki kemampuan berbahasa, otomatis anak juga akan menguasai bahasa tanpa harus diberikan simulasi khusus. Seiring berjalannya waktu, kecerdasan bahasa pada anak akan terus meningkat. Kecerdasan bahasa menurut Amstrong (2013, hlm. 78) adalah kemampuan dalam mengolah dan menggunakan kata secara efektif baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Berdasarkan definisi Amstrong mengenai kecerdasan bahasa, ada tiga kriteria dasar kecerdasan bahasa pada anak:

- 1) Kemampuan memilih dan menggunakan kata yang tepat sesuai kepentingan penyampaian pesan.
- 2) Kemampuan menyusun kata dalam rangkaian kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
- 3) Kemampuan memahami pesan dari kata atau kalimat yang disampaikan oleh mitra tutur.

Adapun tujuan memiliki kecerdasan bahasa menurut Campbell, dan Dickinson (2013, hlm. 78) adalah *pertama*, agar anak mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. *Kedua*, memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain mengenai

pendapat dan pemikirannya. *Ketiga*, mampu mengingat dan menghafal informasi. *Keempat*, mampu memberikan penjelasan. *Kelima*, mampu membahasakan bahasa itu sendiri. Sebagai sarana utama dalam melakukan kegiatan komunikasi, kemampuan berbahasa perlu dikembangkan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran untuk anak. Metode yang sesuai sangat ditekankan untuk digunakan oleh pendidik agar anak memiliki kecerdasan bahasa yang optimal.

d. Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan gabungan dari kajian ilmu psikologi dan bahasa (linguistik). Pengertian psikolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang perilaku berbahasa dalam keseharian, baik perilaku yang terlihat (berbicara, menulis, dan memproduksi bahasa) maupun yang tidak terlihat seperti resepsi, persepsi, pemerolehan bahasa, dan prosesnya (Natsir, 2017, hlm. 22–23). Psikolinguistik merupakan subdisiplin keilmuan yang relatif baru, namun subdisiplin ini dapat ditelusuri sejak dari akhir abad ke-19 (*Psikologi Kognitif*, 2012, hlm. 141). Kegiatan berbahasa berkaitan dengan proses mental yang terjadi di dalam otak, sehingga psikolinguistik berperan penting karena mencoba menerapkan pengetahuan psikologi dan linguistik pada proses pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, juga berperan dalam penyelesaian masalah-masalah dalam berkomunikasi seperti afasia, gagap, dan lainnya (Busro, 2016, hlm. 210). Selain itu psikolinguistik

juga bisa digunakan untuk masalah-masalah sosial yang menyangkut bahasa. Yang bisa digunakan sebagai simbol atau perantara psikolinguistik yaitu: kaset, gambar (caranya gambar ditunjukkan kepada anak dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan, maka anak akan memberikan *feedback*), *mufrodats* (yang biasa digunakan sehari-hari disesuaikan dengan umur anak), dan melakukan evaluasi (Busro, 2016, hlm. 213). Penggunaan simbol akan mewujudkan sebuah komunikasi yang lebih optimal. Seperti pengertian komunikasi menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (2013, hlm. 1) menyebutkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan, informasi, gagasan, keahlian dan sebagainya melalui penggunaan simbol-simbol berupa kata, gambar, angka, dan lainnya. Menurut Yudibrata, Andoyo Sastromiharjo, Kholid A. Harras ada beberapa hal yang mencakup psikolinguistik (Natsir, 2017, hlm. 24): pemerolehan bahasa / akuisisi bahasa, hubungan bahasa dengan otak, pengaruh pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa terhadap kecerdasan cara berpikir, hubungan *encoding* (proses mengkode) dengan *decoding* (penafsiran/pemaknaan kode), hubungan antara pengetahuan bahasa dengan pemakaian bahasa dan perubahan bahasa).

Salah satu tokoh yang memandang penggunaan bahasa dari segi psikolinguistik adalah Vygotsky. Vygotsky membahas bagaimana pemahaman atau makna dan penggunaan bahasa atau kata dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kata merujuk pada dua hal: 1)

kemampuan menghubungkan antara sebuah fenomena yang diwakili sebuah kata dengan objek fisik yang mewakilinya, 2) kemampuan menghubungkan satu kata dengan kata lainnya (Mahabbati, 2013, hlm. 5).

Kombinasi keduanya akan menghasilkan pemahaman secara semiotik sosial. Adapun aspek-aspek penting dalam kajian psikolinguistik adalah (Busro, 2016, hlm. 210–211 dalam file.upi.edu. psikolinguistik):

1) Kompetensi (proses bahasa dalam komunikasi dan pikiran)

Dalam penggunaan bahasa terjadi proses mengubah pikiran menjadi kode dan sebaliknya. Perkataan merupakan perpaduan dari proses pengubahan konsep menjadi kode, sedangkan pemahaman pesan atau makna yang terkandung adalah hasil analisis kode.

2) Pemerolehan Bahasa Pertama

Bahasa pertama merupakan bahasa yang pertama kali anak peroleh dan digunakan dalam kesehariannya. Bahasa pertama dikenal juga dengan bahasa ibu. Kedepannya bisa saja anak menguasai lebih dari satu bahasa, namun bahasa pertama adalah bahasa yang memiliki presentase tertinggi dari segi penggunaannya. Dengan menggunakan psikolinguistik dapat dilihat perkembangan pemerolehan bahasa anak. Pendidik jadi mengetahui tingkat kelancaran pemerolehan bahasa pada anak, dan juga bisa mengetahui ketika ada keterlambatan atau hambatan pada

anak ketika belajar bahasa, serta tidak panik ketika anak memasuki fase diamnya. Setiap anak usia dibawah usia 5 tahun memiliki fase diam atau jarang bicara. Hal ini bukan karena anak tidak memahami bahasa-bahasa yang ia dengar dan tidak bisa merespon peristiwa disekelilingnya, pada fase ini justru anak sedang gencar-gencarnya menerima informasi yang masuk, hingga otaknya telah benar-benar matang yang ditandai dengan anak sudah bisa berbicara secara kompleks dengan baik layaknya orang dewasa.

- 3) Performansi (pola tingkah laku berbahasa)
- 4) Asosiasi verbal dan persoalan makna
- 5) Proses bahasa pada orang abnormal
- 6) Persepsi ujaran dan bahasa

Ujaran adalah segala sesuatu baik berupa kata, kalimat, maupun gagasan yang keluar dari mulut dan mempunyai arti. Dengan adanya ujaran ini maka akan muncul makna sintaksis, semantik, dan pragmatik.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yang memiliki tujuan memperoleh pemahaman makna yang terkandung dan untuk menggambarkan realitas serta teori secara kompleks (Soejono &

Abdurrahman, 2003, hlm. 29). Lebih tepatnya adalah penelitian kepustakaan yang merujuk pada data-data pustaka, dengan rujukan primer yaitu *Tafsir Juz 'Amma for Kids* karya Dr. Abdul Mustaqim, M. Ag.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tekstual, yang menjadikan lafal-lafal ayat al-Qur'an sebagai objek kajian. Kemudian akan dianalisis lebih dalam pada struktur kebahasaannya sesuai dengan tahap-tahap perkembangan usia anak dalam belajar. Interpretasi tekstual digunakan untuk mengetahui makna pada sebuah kata sehingga didapat kesimpulan dalam kalimat yang menyusun ayat sesuai dengan tahap perkembangan dan pemerolehan bahasa (Suryadilaga, 2010, hlm. 85).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan teknik *library reaseacrh* yaitu data diperoleh dari penelitian kepustakaan, baik melalui cuplikan keterangan di buku dan kutipan, maupun jejak penelusuran pada penelitian terkait. Adapun data primer dari penelitian ini adalah *Tafsir Juz Amma for Kids* karya Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. Sedangkan data sekunder penelitian adalah dari berbagai sumber yang menunjang penelitian ini yang berasal dari jurnal, buku, penelitian, maupun artikel.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis tafsir adalah cara memahami al-Qur'an dengan menelaah dan me nguraikan ayat-ayat al-Qur'an sehingga didapat sebuah

kesimpulan. Analisis tafsir yang dipakai pada penelitian ini adalah: analisis isi, dan analisis perkembangan dan pemerolehan bahasa pada anak.

Peneliti menggunakan *content analysis* atau analisis isi sebagai teknik analisis data. Yaitu dengan cara membaca beberapa kali, deskripsi tekstual, dan deskripsi makna. Holtsi mengemukakan pendapatnya bahwa yang dimaksud analisis isi adalah cara untuk mendapatkan kesimpulan lewat usaha yang dilakukan dalam mencari karakteristik pesan makna terkandung, secara objektif dan sistematis (Soejono & Abdurrahman, 2003, hlm. 13). Menurut Hadari Nawawi analisis isi dilakukan untuk mengungkap apa yang terkandung dalam buku, yang berdasar pada situasi penulis dan kondisi masyarakat ketika buku tersebut dibuat (Soejono & Abdurrahman, 2003, hlm. 14). Sedangkan analisis isi (*content analysis*) menurut B. Berelson adalah teknik penyelidikan yang berusaha mengungkap objektif, sistematif, dan kuantitatif isi yang terwujud lewat sebuah komunikasi. Tujuan dari analisis isi adalah memberi pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya. Teknik ini bisa diaplikasikan pada penafsiran ayat al-Qur'an, karena berdasar pada kenyataan bahwa data yang dianalisis bersifat deskriptif berupa bahasa al-Qur'an (Suryadilaga, 2010, hlm. 77).

Analisis perkembangan dan pemerolehan bahasa pada anak ada beberapa tolak ukur yang bisa digunakan, dengan kategori sebagai berikut:

a. Masa Bayi

Sejak lahir manusia sudah memiliki kemampuan untuk menguasai bahasa dengan sendirinya. Pada usia bayi kemampuan penguasaan bahasa akan terus meningkat. Seorang anak secara alamiah akan bisa menguasai bahasa ibunya karena terbiasa tanpa harus ada pendampingan khusus. Maka dari itu, seorang bayi yang bahkan belum bisa berbicara dapat meniru secara selektif nada-nada pembicaraan di sekitarnya. Menurut Hetherington dan Parke, seorang bayi yang baru lahir, bisa mensinkronkan posisi tubuh mereka dengan nada pembicaraan orang-orang sekitarnya (Desmita, 2013, hlm. 112).

Jadi dari sejak masih bayi, manusia sudah bisa memperlihatkan kemampuan berbahasa, menyeleksi perhatian, membedakan suara, bahkan meniru bahasa yang ia dengar.

Tabel perkembangan bahasa pada masa bayi (Desmita, 2013, hlm. 114)

Usia	Pencapaian Vokal
4 minggu	Tangisan ketidaksenangan
12 minggu	Mendengkur pulas, memekik, kadang mengucap bunyi vokal
20 minggu	Keluar ocehan pertama, pengucapan huruf vokal bertambah, terkadang hanya huruf mati
6 bulan	Ocehan lebih banyak, huruf vokal mulai penuh, banyak huruf mati
12 bulan	Ocehan meliputi bernyanyi atau intonasi bahasa, mengungkap isyarat emosi, memproduksi kata-kata pertama, memahami beberapa kata dan perintah sederhana
18 bulan	Mengucapkan kosakata 3-50 kata, ocehan diselingi kata yang riil, terkadang mengucapkan kalimat 2-3 kata
24 bulan	Mengucapkan 50-300 kata meski tidak semua menghilang, ocehan menghilang, memproduksi kalimat lebih banyak dan lebih panjang, tata bahasa belum benar, anak memahami dengan sangat sederhana bahasa yang dibutuhkan

b. Masa Anak-anak Awal

Pada masa ini anak mengalami perkembangan bahasa yang sangat pesat. Penguasaan kosakata anak juga meningkat pesat. Pengucapan kalimat menjadi lebih panjang dan bagus. Schaerlaekens mengelompokkan perkembangan bahasa pada tahap ini menjadi tiga, *pertama*, periode *pra-lingual* (kalimat satu kata). *Kedua*, periode *lingual-awal* (kalimat dua kata), dari usia 1 – 2,5 tahun. *Ketiga*, periode *diferensiasi* / kalimat tiga kata dengan bertambahnya diferensiasi pada kelompok kata dan kecapan verbal (Desmita, 2013, hlm. 139).

Roger Brown membuat indeks ukur perkembangan bahasa anak-anak untuk tahap anak-anak pra sekolah, yang disebut dengan *Mean Length Utterance (MLU)*, yaitu indeks pengukuran jumlah kata dan kalimat pada anak (Desmita, 2013, hlm. 139). Dengan MLU ini Roger mengidentifikasi perkembangan bahasa anak awal menjadi 5 tahap yang dibuat dalam bentuk tabel (Desmita, 2013, hlm. 140):

Tahap	Usia(bulan)	MLU	Karakteristik	Kalimat khas
I	12 – 26	1 – 2	Perbendaharaan kata terdiri dari kata kerja dan kata benda, dengan sedikit kata sifat dan kata bantu	“Dada mama” “Dada papa” “Anjing besar”
II	27 – 30	2 - 2,5	Kalimat anak lebih kompleks, kata majemuk terbentuk, menggunakan preposisi, kata kerja tak beraturan, tensisi, bentuk jamak	“Boneka tidur” “Merekacantik” “Susu habis”
III	31 – 34	2,5 – 3	Muncul pertanyaan “ya”/”tidak”, siapa, dimana, apa, kata-kata negatif (tidak), dan kata-	“Ayah pulang” “Susi ngga mau susu”

			kata imperatif (perintah dan permohonan)	
IV	35 – 40	3 - 3,75	Perbendaharaan kata meningkat, tata bahasa lebih konsisten, mengaitkan satu kalimat ke kalimat yang lain	“Itu mobil yang ibu beli untukku” “Kukira itu merah”
V	41 – 46	3,75 - 50	Kalimat lebih kompleks dengan menggabungkan 2-3 kalimat, kalimat sederhana dan hubungan-hubungan proposisi terkoordinasi	“Aku ke rumah Bob dan makan es krim” “Aku mau kelinci karena lucu”

c. Masa Pertengahan dan Akhir Anak

Pada masa pertengahan akhir kosakata semakin meningkat, penggunaan kata dan kalimat mulai sempurna menyerupai orang dewasa. Semua itu berasal dari pecakapan sehari-hari, kegiatan menulis di sekolah. Kelas 1 SD kosakata anak sekitar 20.000-24.000 kata. Ketika sudah naik ke kelas 6, perbendaharaan anak mencapai 50.000 kata. Cara berpikir tentang analisis sebuah benda juga membantu perbendaharaan kata pada masa ini, misal: “batu-batuan berharga” muncul ketika anak menganalisis ciri-ciri permata atau berlian (Desmita, 2013, hlm. 178–179).

G. Sistemika Penulisan

Hasil penelitian ini akan diuraikan ke dalam lima bab.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, membahas tentang rumusan masalah yang pertama. Yaitu mendeskripsikan bagaimana penjelasan konsep ayat-ayat akhlak terpuji yang ada di dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids*.

Bab tiga, membahas tentang rumusan masalah yang ketiga. Pada bab ini berupa analisis teori psikolinguistik yang terapkan dalam *Tafsir Juz Amma for Kids*.

Bab lima, sebagai penutup berisi simpulan akhir dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

AKHLAK TERPUJI DALAM TAFSIR JUZ 'AMMA FOR KIDS

A. Tafsir Juz 'Amma For Kids

Penafsiran al-Qur'an masih terus berlanjut hingga saat ini dengan penyajian data yang bervariasi. Di zaman modernisasi seperti sekarang kebutuhan terhadap penjelasan ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dirasakan oleh kalangan remaja hingga dewasa. Dengan adanya perubahan karakter sosial yang semakin bebas dalam lingkungan masyarakat, anak-anak pada usia dini juga perlu untuk mulai mempelajari, memahami, dan mempraktekan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, bisa dimulai dari penanaman nilai-nilai akhlak terpuji sebagai perisai diri agar tidak mudah terbawa oleh dampak negatif yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Jika kasus seperti ini dibiarkan dan dianggap sepele, dikhawatirkan akan berdampak buruk pada tumbuh kembang mental dan karakter anak. Sebagai respon dari kegelisahan tersebut, para mufassir kontemporer mulai banyak menghasilkan karya-karya tafsir yang mudah membaur di lingkungan masyarakat, baik untuk kalangan anak-anak, remaja, orang dewasa, laki-laki, maupun kaum wanita. *Tafsir Juz 'Amma For Kids* adalah salah satu solusi dari kegelisahan para orang tua dan pendidik terhadap resiko adanya kekeliruan atau adanya dampak negatif dalam proses tumbuh kembang anak yang bisa mempengaruhi karakter anak.

Tafsir Juz 'Amma For Kids adalah salah satu karya dari Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag. (Mustaqim, 2010). Beliau adalah seorang dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Keilmuan beliau sudah tidak diragukan lagi dilihat dari riwayat pendidikan yang telah dilampauinya. Dr. Abdul Mustaqim menyelesaikan pendidikan S1, S2, dan S3 nya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (www.uin-suka.ac.id, 2019). Selain itu, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag., M. Ag. juga telah dikukuhkan menjadi Guru Besar bidang Ulumul Qur'an UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lewat Rapat Senat Terbuka pada 16 Desember 2019. Rapat Senat tersebut dihadiri oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., dengan ketua Senat Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA., dan dianggotai oleh segenap sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga dan para undangan lainnya, di Gedung Prof. RHA. Soenarjo (www.uin-suka.ac.id, 2019). Dalam Rapat Senat ini, beliau menyampaikan orasi ilmiah yang berjudul "*Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*". Pengukuhan guru besar Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag., M. Ag. di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga ini dilaksanakan berdasarkan Keputusan Menristekdikti Nomor 35229/M/KP/2019 tertanggal 15 Oktober 2019 (www.uin-suka.ac.id, 2019).

Beberapa karya beliau yang sudah dipublikasikan baik berupa buku maupun jurnal ilmiah di antaranya (www.uin-suka.ac.id, 2019):

1. *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat, Kajian Atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl Al-Rahman*. Diterbitkan oleh Idea Press Yogyakarta (2018).
2. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Diterbitkan oleh Idea Press Yogyakarta (2017).
3. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*. Diterbitkan oleh Idea Press Yogyakarta (2016).
4. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Diterbitkan oleh Idea Press Yogyakarta (2016).
5. 5. "Al-Mu'amalah Ma'al Bi'ah fi Manzhar al-Qur'an al-Karim: Dirasah al-Tafsir al-Maudlu'i al-Siyaqi dalam Esensia". Tingkat Nasional Terakreditasi. Diterbitkan oleh Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018).
6. "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Salih Darat's Fayd al-Rahman dalam Al-Jami'ah". Tingkat Internasional. Diterbitkan oleh State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta-Indonesia (2017).
7. "Homoseksual dalam Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqasidi dalam Suhuf". Tingkat Nasional Terakreditasi. Diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia (2016).

8. “Teologi Bencana dalam Perspektif Alquran dalam NUN”. Tingkat Nasional. *Diterbitkan* oleh Asosiasi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir se-Indonesia/AIAT (2015).
9. “Konflik Teologis dan Kekerasan Agama dalam Kacamata Tafsir Al-Qur’an dalam Episteme”. Tingkat Nasional. *Diterbitkan* oleh Program Pascasarjana IAIN Tulungagung (2014).
10. “*Deradikalisasi* Penafsiran Al-Qur’an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur dalam Suhuf”. Tingkat Nasional. *Diterbitkan* oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2013), dan masih banyak lagi.

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag., M. Ag. menulis Tafsir Juz ‘Amma for Kids karena adanya kegelisahan yang dirasakan ketika melihat fakta bahwa anak-anak lebih tertarik untuk membaca komik bergambar daripada membaca referensi-referensi yang mendidik. Selain itu, Dr. Abdul Mustaqim juga terinspirasi ketika berada di Mesir, pada saat itu melihat ada kamus bergambar yang menarik minat baca anak-anak karena disertai ilustrasi gambar, yaitu kamus Arab *Mushowwar* (Mustaqim, 2019). Dari sini ia mulai menuangkan pemikirannya dalam *Tafsir Juz’ Amma for Kids*. Tafsir ini merupakan sebuah buku bacaan anak berupa penafsiran ayat-ayat al-Qur’an, dengan konten seputar ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam juz 30. Dalam menjelaskan penafsiran tiap-tiap ayat, Dr. Abdul Mustaqim menggunakan visualisasi gambar layaknya sebuah komik di setiap halaman

tafsirnya, agar anak-anak bisa lebih mudah dalam memahami dan lebih tertarik untuk membaca tafsir *juz 'Amma* ini.

Tafsir Juz 'Amma for Kids pertama kali dicetak pada Maret 2010 oleh Penerbit Insan Madani Yogyakarta. Sistematika penyusunan *Tafsir Juz 'Amma for Kids* menggunakan metode Tahlili (Mustaqim, 2019). Dalam penyusunan metode tahlili memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat dan diberikan keterangan melalui analisis sesuai kecenderungan yang dimiliki mufassir (Baidan & Kamdani, 1998, hlm. 31). Penafsiran surat-surat pendek dalam *juz 'Amma* yang dikemas dalam satu buku ini, terdiri dari 5 jilid di dalamnya. Masing-masing jilid terdiri dari beberapa surat-surat pendek yang dimulai dari surat an-Nas sampai surat ad-Dhuha. Adapun pembagian surat setiap jilidnya adalah sebagai berikut:

Jilid 1 terdiri dari Surat an-Nas, Surat al-Falaq, Surat al-Ikhlâs, Surat al-Lahab, dan Surat an-Nashr.

Jilid 2 terdiri dari Surat al-Humazah, Surat al-Fil, Surat Quraisy, Surat al-Ma'un, dan Surat an-Kautsar.

Jilid 3 terdiri dari Surat al-'Adiyat, Surat al-Qari'ah, Surat al-Takatsur, dan Surat al-'Ashr.

Jilid 4 terdiri dari Surat al-Qadr, Surat al-Bayyinah, Surat al-Zalzalah.

Jilid 5 terdiri dari Surat adh-Dhuha, Surat al-Insyirah, Surat ath-Tin, dan Surat al-'Alaq.

Yang membuat *Tafsir Juz 'Amma For Kids* menarik adalah dalam memberikan penjelasan pada penafsiran surat-surat tersebut, Dr. Abdul

Mustaqim selalu menyertakan visualisasi gambar layaknya sebuah komik di setiap halaman tafsirnya. Seperti contoh pada penjelasan Qs al-Ashr, Dr. Abdul Mustaqim menjelaskan betapa waktu adalah hal yang sangat berharga dan harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk berbuat kebaikan agar tidak menyesal nantinya. Ketika memberikan contoh tentang sebuah penyesalan, beliau memberikan cuplikan gambar berupa seorang anak laki-laki dengan latar suasana di dalam penjara, yang sedang bernegosiasi dengan waktu agar bisa diputar kembali. Cuplikan-cuplikan gambar ini bisa lebih menarik minat anak untuk membaca dan juga lebih memudahkan anak dalam memahami penjelasan dalam *Tafsir Juz 'Amma For Kids*. Pada umumnya, anak-anak pada usia dini akan lebih tertarik ketika melihat bentuk yang unik dan menarik daripada melihat isi yang terkandung dari objek-objek pembelajarannya.

Adapun sistematika penulisan kitab *Tafsir Juz 'Amma for Kids* yang ditempuh oleh Prof. Dr Abdul Mustaqim adalah sebagai berikut (Mustaqim, 2010):

1. Mukadimah

Dr. Abdul Mustaqim mengawali pembahasan tafsir dengan memberikan mukadimah. Hal itu berisi tentang gambaran umum tentang kandungan surat-surat yang ditafsirkan. Pada bagian ini juga disebutkan karakteristik surat seperti penjelasan nama surat, jumlah ayat, dan menggolongkannya sesuai tempat turunnya surat Makkiah atau Madaniyyah.

2. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat (*Asbabun Nuzul*)

Untuk surat-surat yang turun dikarenakan adanya sebab-sebab tertentu, Dr. Abdul Mustaqim memberikan penjelasan terkait *asbabun nuzul* ayat atau surat yang ditafsirkan.

3. Menuliskan Lafal Dan Terjemah Surat.

Disajikan teks surat beserta terjemahan berbahasa Indonesia, sehingga anak bisa belajar tentang huruf-huruf hijaiyyah dan cara melantungkannya menggunakan *Tafsir Juz 'Amma for Kids*.

4. Mencantumkan Kosa Kata.

Dalam menyusun *Tafsir Juz 'Amma For Kids* juga dicantumkan beberapa kosa kata penting yang bisa dihafalkan anak.

5. Penafsiran secara Umum.

Dalam menafsirkan setiap surat, beliau menggunakan gaya bahasa yang ringan dan menggunakan analogi-analogi yang sekiranya mudah dicerna oleh nalar anak pada usia dini. *Tafsir Juz 'Amma for Kids* juga menggunakan ilustrasi gambar sebagai media pendukung dalam menjelaskan pesan yang terkandung dalam tafsir.

6. Penutup.

Pada akhir pembahasan tafsir, Dr. Abdul Mustaqim memberikan beberapa point penting sebagai kesimpulan.

Setiap karya pasti memiliki karakteristik yang berbeda. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, begitu juga dalam penyusunan

Tafsir Juz 'Amma For Kids ini. Adapun kelebihan dari *Tafsir Juz 'Amma For Kids* di antaranya sebagai berikut:

1. Dalam penyajiannya disertai visualisasi berupa gambar-gambar yang menceritakan kejadian-kejadian yang biasa terjadi di sekitar anak, sehingga memudahkan nalar anak dan menambah daya tarik dari *Tafsir Juz 'Amma For Kids* itu sendiri.
2. Menggunakan bahasa Indonesia sehingga memudahkan pembaca yang mayoritas berkewarganegaraan Indonesia dalam memahami maksud dari penafsiran tiap-tiap ayat yang terkandung dalam *Tafsir Juz 'Amma For Kids*. Penggunaan bahasa Indonesia ini juga menambah koleksi karya-karya tafsir Nusantara.
3. Menggunakan metode Tahlili yang memaparkan dari segala aspek terkandung. Oleh karena itu, informasi yang disajikan runtut dan lengkap mencakup point-point yang dibutuhkan pada penalaran anak usia dini.
4. Karena objek pembaca adalah anak-anak, maka gaya bahasa yang digunakan juga khas anak-anak yang mudah dipahami oleh semua kalangan.

Sejalan dengan kelebihan-kelebihan yang ada pada *Tafsir Juz 'Amma For Kids*, setiap mufassir juga memiliki keterbatasan pada hasil penafsirannya. Di antara kekurangan yang terlihat dalam *Tafsir Juz 'Amma For Kids* ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa Indonesia dalam tafsir ini menunjukkan bahwa *Tafsir Juz 'Amma For Kids* masih bersifat lokal, yang hanya memenuhi

kebutuhan tafsir untuk kalangan orang Indonesia saja. Untuk masyarakat Muslim yang tidak berkewarganegaraan Indonesia dan tidak menguasai bahasa Indonesia akan sulit memahami isi kandungan tafsir ini karena bahasa Indonesia bukan bahasa internasional.

2. Dengan objek sasaran tafsir adalah anak-anak usia dini, maka penjelasan tafsir tidak dijelaskan terlalu luas, hanya berdasarkan kebutuhan pembelajaran anak-anak usia dini saja. Jika dibuat terlalu luas seperti karya tafsir pada umumnya, maka anak-anak yang menjadi objek sasaran malah akan kesulitan dalam memahami hal-hal yang terkandung dalam *Tafsir Juz 'Amma For Kids*.
3. *Tafsir Juz 'Amma For Kids* hanya berisi penafsiran dari Qs. an-Nas hingga Qs. ad-Duha saja belum mencakup keseluruhan surat yang ada di dalam *Juz 'Amma* atau juz 30.

B. Tafsir Qs. Al-'Ashr dan Qs. Al-Insyirah dalam *Tafsir Juz 'Amma For Kids*

1. Tafsir Surat Al-'Ashr: 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾

Demi masa.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾

Sungguh, manusia berada dalam kerugian.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.

a. Mukadimah

Surat al-‘Ashr termasuk dalam golongan surat Makiyah karena turun ketika Nabi saw. masih bermukim di kota Makkah, belum melakukan perjalanan hijrah ke Madinah. Secara garis besar, surat al-‘Ashr menjelaskan tentang pentingnya menghargai waktu dengan memanfaatkannya sebaik mungkin (Mustaqim, 2010, hlm. 50 jilid 3). Yaitu dengan mengisi kesempatan waktu yang diberikan oleh Allah Swt. untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Jangan sampai merugi karena menggunakan waktu yang ada dengan tidak bijak dan berbuat keji. Dalam surat al-‘Ashr Allah Swt. bersumpah atas nama waktu, bahwa manusia akan terjebak dalam kerugian kecuali manusia yang memiliki empat ciri yaitu, beriman, beramal shaleh, saling menasehati dalam kebaikan dan kebenaran, serta orang-orang yang sabar (Mustaqim, 2010, hlm. 51 jilid 3).

Dalam Tafsir Juz ‘Amma for Kids seperti yang disebutkan dalam tafsir al-Misbah, mengelompokkan surat al-‘Ashr tergolong surat yang istimewa, sampai seorang guru besar Imam asy-Syafi’i pernah berkata “Seandainya Allah tidak menurunkan al-Qur’an selain surat ini, niscaya surat ini sudah cukup bagi umat manusia” (Shihab, 2012, hlm. 506 vol 15). Maksud *qoul* ini bukan berarti hanya dengan merenungkan surat ini amal seseorang sudah cukup tanpa memperhatikan syari’at, keduanya

tetap harus seimbang. Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan tentang maksud perkataan Imam Syafi'i di atas adalah kandungan Surat al-'Ashr sudah cukup untuk mendorong manusia agar berpegang teguh pada ketetapan Allah Swt. Yaitu dengan berisi seruan untuk beriman, beramal sholeh, saling menasehati untuk meningkatkan kebaikan, dan bersabar dengan semua perintah tersebut (Abduloh, 2015, hlm. 19).

Ketika merenungkan surat al-'Ashr, orang yang berakal pasti akan berusaha untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar tidak terjerumus pada kerugian. Setiap manusia memiliki jatah waktu yang sama yaitu 24 jam dalam sehari, tidak ada yang dilebihkan atau dikurangi. Tinggal bagaimana cara manusia manajemen waktu untuk dikelola dengan baik, melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan menjadi golongan orang-orang yang beruntung.

b. Asbabun Nuzul

Dalam *Tafsir Juz 'Amma For Kids* dijelaskan bahwa tidak ada sebab khusus mengenai turunnya surat al-'Ashr. Namun, surat ini memiliki pesan khusus terkait cara mencapai kesuksesan dalam hidup. Pada zaman dahulu, para sahabat selalu menyampaikan nasihat yang baik ketika saling bertemu dengan membacakan surat al-'Ashr, kemudian para sahabat akan saling mengucapkan salam (Mustaqim, 2010, hlm. 53 jilid 3). Seperti dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi:

كَانَ الرَّجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا التَّقِيَا لَمْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَقْرَأَ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ : ” وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ” ثُمَّ يُسَلِّمُ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ

“Jika dua orang sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam itu bertemu, mereka tidaklah berpisah sampai salah satu di antara keduanya membaca ‘wal ‘ashr innal insana lafi khusr ...’. Lalu salah satu dari keduanya mengucapkan salam untuk lainnya.” (HR. Abu Daud dalam Az-Zuhd, no. 417; Ath-Thabrani dalam Al-Mu’jam Al-Awsath)

Tradisi yang sangat mulia untuk dipraktikkan dalam sehari-hari.

Kebiasaan para sahabat ini menunjukan ketidak relaan ketika saudara seiman mereka berada dalam kerugian. Lewat surat al-‘Ashr mereka saling mengingatkan satu sama lain betapa penting dan berharganya waktu.

c. Kosakata

Di antara kosakata yang diambil dalam *Tafsir Juz ‘Amma For Kids* adalah,

الْعَصْرُ : demi masa (waktu ‘Ashr)

الْإِنْسَانَ : manusia

خُسْرٍ : kerugian

وَتَوَاصَوْا : dan saling menasehati

بِالْحَقِّ : kebenaran

d. Penafsiran Surat al-‘Ashr Secara Umum

1) Ayat 1

Pada ayat pertama surat al-‘Ashr, Allah bersumpah atas nama waktu. Hal ini menunjukkan betapa waktu adalah sesuatu yang penting, yang mana nasib manusia sangat bergantung pada apa yang ia lakukan

dengan kesempatan waktu yang telah Allah berikan (Mustaqim, 2010, hlm. 56 jilid 3). Bagi orang-orang yang bisa memanfaatkan waktu untuk hal-hal positif ia termasuk orang-orang yang beruntung. Namun, bagi orang-orang yang hanya membuang-buang waktunya untuk hal-hal yang negatif apalagi berbuat sesuatu yang melanggar ketetapan Allah, sungguh ia masuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi.

Dalam *Tafsir Juz 'Amma For Kids*, Dr. Abdul Mustaqim memberikan sebuah cerita yang menarik untuk disimak anak-anak terkait dengan betapa penting dan berharganya waktu (Mustaqim, 2010, hlm. 58–62 jilid 3). Yaitu tentang seorang narapidana yang bernegosiasi dengan waktu agar bisa diputar kembali. Kemudian dipanggilah satu detik dari waktu hidupnya dan terjadilah sebuah dialog di antara keduanya. Sang narapidana memohon dengan sangat pada detik agar mau diputar kembali, ia memohon dan berjanji untuk memperbaiki semua kesalahannya dengan selalu beramal baik. Namun, waktu adalah sesuatu yang tidak bisa dikompromikan jika sudah terlewat. Sang detik pun menolak dengan tegas bahwa semua yang sudah terjadi tidak bisa diputar kembali, dan ia benci dengan orang-orang yang tidak memperhatikannya dengan baik. Maka kelak di akhirat waktu akan bersaksi tentang bagaimana manusia menggunakan kesempatan waktu yang telah Allah berikan semasa

hidupnya. Narapidana terus saja memohon pada detik, namun detik hanya terdiam tidak menjawab. Akhirnya, narapidana pun bertanya:

- Narapidana : “Wahai detik, mengapa engkau diam. Apa berarti engkau mau memenuhi permintaanku? Kumohon jawablah!
- Waktu : “Wahai orang yang lalai, sadarkah kamu bahwa untuk mengembalikan satu detik saja, kamu telah mengorbankan beberapa detik dari sisa usiamu. Bagaimana mungkin kamu dapat mengembalikan semua itu? Padahal untuk mengembalikan diriku saja engkau tak kuasa. Kalau kamu memang betul-betul mau bertaubat, sekarang bersegeralah berbuat kebaikan. Setiap kebaikan dapat menghapus kesalahan yang telah lalu.” (Mustaqim, 2010, hlm. 62 jilid 3)

Begitulah gambaran orang yang menyia-nyiakan waktunya, kelak hanya penyesalan yang akan didapatnya. Dari kisah ini bisa diketahui betapa pentingnya waktu bagi orang-orang yang sedang diambang penyesalan dan ingin bertaubat, apalagi bagi orang-orang yang sedang dalam keadaan sekarat. Maka, hal yang paling utama adalah mulailah mengisi waktu yang ada dengan perbuatan-perbuatan baik. Sebagai umat Muslim ada istilah bahwa “waktu adalah ibadah”, maka jangan sampai waktu berlalu bukan untuk ibadah. Ibadah yang dimaksud dalam surat al-‘Ashr tidak hanya yang meliputi hubungan kita dengan Allah Swt. seperti shalat, puasa, naik haji. Setiap perbuatan mulia yang kita lakukan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, orang lain, bahkan hewan dan tumbuhan sekalipun adalah bentuk dari ibadah.

Yang dimaksud *العَصْر* dalam *Tafsir Juz 'Amma For Kids*

adalah waktu sore dimana shalat Ashar bisa dilaksanakan. Surat ini mengisyaratkan bahwa waktu sore adalah waktu yang mana sering dibiarkan berlalu begitu saja (Mustaqim, 2010, hlm. 64 jilid 3). Pada sore hari, biasanya semua jenis aktivitas seperti pembelajaran di sekolah, pekerjaan di kantor sudah selesai, sehingga akan menjadi orang-orang yang merugi ketika kesempatan waktu sore yang ada hanya dihabiskan untuk bersantai, main gadget, nongkrong, tanpa melakukan hal yang positif.

Allah bersumpah atas nama waktu, salah satunya sebagai penegasan bahwa sejatinya waktu bersifat netral, tidak ada istilah waktu baik atau waktu sial, semua yang terjadi adalah karena kebaikan atau keburukan yang dilakukan manusia sebelumnya. Di dalam waktu Allah melaksanakan semua kehendakNya seperti mencipta, memberi rezeki pada hamba-Nya, membalas segala perbuatan baik maupun buruk.

2) Ayat 2

Ayat kedua surat al-'Ashr menjelaskan tentang lanjutan isi dari sumpah yang Allah lakukan di ayat pertama. Makna terjemahan ayat kedua yang berbunyi "*Sungguh, manusia berada dalam kerugian*" adalah sebagai pernyataan bahwa manusia sedang berada dalam kerugian (Mustaqim, 2010, hlm. 65 jilid 3). Penegasan ayat ini terletak

kata “*kerugian*”, hal ini disebabkan kebanyakan manusia sering melalaikan kesempatan waktu yang Allah berikan. Maka, akan berbeda hasil yang didapat oleh orang yang bijak dalam manajemen waktu, dengan orang yang menggunakan waktunya untuk hal yang negatif. Orang-orang yang bisa memanfaatkan waktunya dengan baik pasti akan mendapat banyak berkah dan manfaat. Namun bagi golongan orang-orang yang membiarkan waktu terbuang sia-sia, maka kerugian yang akan diperoleh.

3) Ayat 3

Dalam *Tafsir Juz ‘Amma For Kids* disebutkan ada empat golongan yang terhindar dari kerugian, yaitu (Mustaqim, 2010, hlm. 66–68 jilid 3):

Pertama, orang-orang beriman. Membekali diri dengan iman sangatlah penting. Karena iman diibaratkan sebagai fondasi dalam sebuah bangunan. Tanpa fondasi bangunan akan mudah roboh, begitupun dengan hidup yang tidak didasari dengan iman, maka akan mudah terombang-ambing oleh godaan setan.

Kedua, orang-orang yang beramal shaleh. Amal shaleh adalah segala amal perbuatan yang bisa mendatangkan keridhoan Allah dan *mendatangkan* manfaat bagi pelakunya. Dengan selalu beramal shaleh, maka manusia sudah menerapkan kandungan surat al-‘Ashr dan terjauh dari kerugian membuang-buang waktu.

Ketiga, orang-orang yang saling menasehati dalam kebenaran. Manusia *adalah* tempatnya salah dan lupa, seperti pepatah mengatakan “*al-Insanu mahalul khoto wanisyan*” bahwa manusia itu tempatnya salah dan lupa. Maka sudah menjadi kebutuhan manusia saling mengingatkan agar bisa terhindar dari perbuatan-perbuatan yang mendatangkan dosa. Seperti sebuah istilah yang mengatakan “Islam adalah Agama Dakwah”, maka sebagai sesama manusia hendaknya saling berdakwah menasehati dalam hal kebaikan.

Keempat, orang-orang yang saling menasehati dalam kesabaran. Sabar merupakan kunci sukses dalam hidup, karena

dengan bersabar berarti kita sudah tabah, gigih, ulet, dan tidak mudah putus asa dalam berusaha. Betapa pentingnya sifat sabar dalam hidup, Allah juga banyak memerintahkan hamba-Nya untuk bersabar di dalam al-Qur'an. Salah satu firman Allah tentang sabar adalah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Qs. al-Baqoroh:153)

Ayat ini menunjukkan betapa penting arti sebuah kesabaran, disetarakan dengan ibadah shalat sebagai kunci sukses kehidupan di dunia sampai akhirat. Sabar merupakan kunci bagi orang-orang yang sedang menuntut ilmu, agar dalam proses menuntut ilmu yang penuh rintangan dan tantangan tidak menjadikannya mudah berputus asa hingga tercapai cita-cita yang mulia.

e. Kesimpulan

Penafsiran surat al-‘Ashr dalam *Tafsir Juz ‘Amma For Kids*, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting, di antaranya:

- 1) Waktu adalah sesuatu yang sangat berharga. Namun seringkali manusia terlena oleh gemerlapnya hidup, dan lupa bahwa waktu yang Allah titipkan hanyalah sementara dan bisa habis kapan pun. Maka akan menjadi golongan orang-orang yang merugi ketika menghabiskan sisa waktunya bukan untuk beribadah, melainkan untuk berfoya-foya hingga lupa tujuan diberinya kesempatan waktu untuk hidup di dunia.

- 2) Ada empat golongan orang-orang yang beruntung dalam hidup, yaitu: orang yang beriman, beramal sholeh, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasehati dalam kesabaran.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki jatah waktu yang adil, sama-sama memiliki kesempatan 24 jam dalam sehari. Karena waktu bersifat netral tidak membedakan pribadi seseorang. Tidak ada istilah waktu baik apalagi waktu pembawa sial. Semua hal yang akan dipanen manusia, mau itu berbentuk kebaikan atau keburukan tergantung pada apa yang ditanam sebelumnya di setiap detik yang telah ia lalui. Begitu dalam makna yang terkandung dalam surat al-‘Ashr meski hanya terdiri dari tiga ayat-ayat pendek. Namun, menjadi pegangan umat Muslim agar bisa mencapai kesuksesan dalam hidup di dunia dan akhirat.

2. Tafsir Surat Al-Insyirah: 1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?,

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾

dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu,

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

yang memberatkan punggungmu.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan,

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿١٠﴾

Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبْ ﴿١١﴾

dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

a. Mukadimah

Surat al-Insyirah memiliki beberapa nama lain yaitu Alam Nasyrh dan asy-Syarh, ketiga nama surat ini diambil dari ayat pertama. Surat ini masuk ke dalam golongan surat Makiyyah, karena turun sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Bahasan pokok surat al-Insyirah adalah *pertama*, tentang nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Lewat turunnya surat al-Insyirah, Allah memberikan ketenangan pada hati Nabi saw., karena banyaknya beban yang harus Nabi tanggung baik di masa lalu maupun masa yang akan datang. *Kedua*, dalam hidup tidak akan lepas dari ujian dan cobaan hidup, maka manusia diajarkan untuk senantiasa memiliki sikap optimis dan percaya bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Karena itu semua adalah ketentuan Allah, dan Allah juga yang akan menuntun hamba-Nya menemukan jalan keluar dari segala masalah yang dihadapi. *Ketiga*, yang terkandung dalam surat al-Insyirah adalah Allah memerintahkan manusia agar tidak membuang-buang waktunya. Ketika sudah selesai dengan pekerjaan yang satu, maka mulailah pekerjaan yang baru (Mustaqim, 2010, hlm. 18–19 jilid 5)

b. Asbabun Nuzul

Menurut Imam as-Suyuthi (2010, hlm. 20), surat ini berhubungan dengan sikap orang-orang musyrik yang mencela orang-orang muslim karena keadaan mereka yang dilanda kemiskinan. Terdapat riwayat dari Ibnu Jarir (2010, hlm. 20) yang menyebutkan bahwa “Ketika ayat *inna ma'al 'usri yusran* turun, Rasulullah bersabda, “Bergembiralah kalian, karena akan datang kepada kalian kemudahan. Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.”

Peristiwa ini kemudian dijadikan prinsip kuat oleh para khalifah seperti Umar bin Khattab. Ada sebuah riwayat dari Imam Malik (2010, hlm. 21) bahwa suatu ketika Abu Ubaidah bin Jarrah seorang sahabat Nabi yang memimpin pasukan Islam melawan Romawi mengirim surat kepada khalifah Umar. Surat itu berisi kekhawatiran Abu Ubaidah dalam peperangan melawan pasukan Romawi. Kemudian Umar menjawab surat tersebut dengan kalimat “Bila seorang mukmin ditimpa suatu kesulitan, niscaya Allah akan memberikan kelapangan sesudah kesulitan itu. Sesungguhnya satu kesulitan tidak mampu mengalahkan dua kelapangan.”

c. Kosakata

Di antara kosakata yang diambil dalam *Tafsir Juz 'Amma For Kids* adalah,

أَلَمْ نَشْرَحْ : bukanlah Kami telah melapangkan

وَزَرَكَ : bebanmu

أَنْقَضَ : memberatkan

وَرَفَعْنَا : dan kami tinggikan

أَلْعُسْرَ : kesulitan

d. Penafsiran Surat al-Insyirah Secara Umum

1) Ayat 1-3

Pada ayat pertama surat al-Insyirah, Allah Swt. memberi penegasan bahwa Allah telah memberikan kelapangan di dalam hati Nabi Muhammad saw. dari segala beban yang beliau pikul. Dijelaskan dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* bahwa Surat al-Insyirah turun setelah surat adh-Duha, al-Biqa'i menghubungkan akhir surat adh-Duha dengan awal surat al-Insyirah, di akhir surat adh-Duha telah disampaikan berbagai bentuk nikmat Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw., dari nikmat yang telah tersebut dalam surat sebelumnya, yaitu surat adh-Duha, maka pada surat ini Allah memerintahkan Nabi untuk melapangkan dadanya atas segala ujian dan beban yang selama ini Nabi rasakan (Shihab, 2012, hlm. 353 vol.15). Maksud berlapang dada dalam ayat ini adalah sebuah

bentuk perasaan yang bisa menerima dan menemukan kebenaran, hikmah, dan kebijaksanaan, serta kesanggupan menahan bahkan memaafkan kesalahan dan gangguan dari orang lain. Namun, wahyu ini ditolak mentah-mentah oleh sebagian kaum Quraisy dan ditentang oleh para pemuka Quraisy termasuk paman Nabi, Abu Jahal dan Abu Lahab (Mustaqim, 2010, hlm. 25 jilid. 5). Dengan ayat ini, Allah meyakinkan Nabi supaya ikhlas dan tidak berkecil hati, maupun bersedih. Sebab, Allah akan selalu ada dan mendampingi Nabi di setiap langkah dan usaha beliau, akan Allah turunkan beban berat yang selama ini Nabi rasakan, setelah itu akan Allah angkat derajat Nabi saw.

2) Ayat 4

Pada ayat ke empat, Allah bersabda bahwa telah diangkat segala kesedihan Nabi. Dengan turunnya ayat ini, Allah memberikan harapan kepada Nabi saw. agar Nabi tidak bersedih dan berkecil hati. Karena Allah yang menurunkan beban yang dipikul oleh Nabi, dan Allah senantiasa bersama dengan Nabi saw., kelak Nabi akan ditempatkan di tempat yang mulia serta diangkat derajatnya. Para ulama tafsir menyebutkan beberapa bukti ketinggian derajat Nabi Muhammad saw. di antaranya (Mustaqim, 2010, hlm. 26 jilid 5):

Pertama, nama Nabi Muhammad saw. digandengkan dengan Asma Allah dalam dua kalimat syahadat dan di dalam lafal adzan dan iqomah.

Kedua, taat kepada Rasulullah merupakan bagian dari taat kepada Allah Swt.

Ketiga, setiap utusan Allah yang dipercaya menyebarkan agama Islam di bumi telah membuat perjanjian dengan Allah Swt. untuk senantiasa memercayai dan membela ajaran agama Allah Swt. Seperti dijelaskan dalam Qs. al-Imran: 81,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِءَ وَلَتَنْصُرُنَّهُ^{٤٤} قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ^{٤٥} إِصْرِي^{٤٦} قَالُوا أَقْرَرْنَا^{٤٧} قَالَ فَاشْهَدُوا^{٤٨} وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ^{٤٩}

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu."

Penjelasan tentang ketinggian derajat Nabi Muhammad tersebut seperti dikutip dari *penjelasan tafsir al-Misbah* yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *meninggikan* adalah Allah telah meninggikan (ذَكَرَكَ) sebutanmu. Kata ذَكَرَ biasanya disandarkan kepada Allah, namun disini digunakan pula kepada Nabi Muhammad saw. Penjelasan ulama tafsir terkait hal ini adalah ketinggian nama Nabi Muhammad saw., tercermin antara lain karena adanya ketetapan Allah untuk mengakui keesaan-Nya berbarengan

dengan pengakuan kerasulan Muhammad saw., demikian pula dengan disertakannya nama Nabi Muhammad dalam syahadat, adzan, dan iqamah serta kewajiban taat kepada Rasulullah saw. merupakan bagian dari taat kepada Allah (Shihab, 2012, hlm. 359 vol. 15).

3) Ayat 5

Pada ayat kelima berisi ketentuan Allah bahwa setiap ada kesulitan, pasti juga terdapat kemudahan. Ada contoh nyata terkait ketentuan ini yang dialami oleh Nabi Muhammad sendiri. Ketika mulai menyebarkan Islam secara terang-terangan, dimulai pula pemberontakan dan penentangan yang dilakukan kaum Musyrik Mekkah terhadap Nabi. Pemboikotan kepada Nabi dan keluarga juga dilangsungkan tanpa ampun. Nabi dan anggota keluarganya dilarang melakukan jual beli, bergaul, dan melakukan pernikahan. Meski sangat berat perjuangan Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam, namun pada akhirnya Nabi menemukan titik terang hasil dari jerih payah usahanya setelah hijrah, dimana Nabi mulai melihat keberhasilan dari usaha dakwahnya selama ini (Mustaqim, 2010, hlm. 28 jilid 5).

4) Ayat 6

Pada ayat keenam terdapat pengulangan ayat seperti yang tercantum di dalam ayat kelima. “*Sesungguhnya, beserta kesulitan, ada kemudahan*” hal ini menunjukkan bahwa pernyataan yang

terdapat di dalam ayat lima merupakan kebenaran yang pasti terjadi (Mustaqim, 2010, hlm. 29 jilid 5). Dengan syarat perlu adanya kesungguhan, kegigihan, dan kesabaran dalam menghadapi segala kesulitan yang menimpa. Sehingga Allah Swt. selalu mengingatkan hamba-Nya agar tidak mudah berputus asa pada segala macam masalah yang datang. Seperti yang tercantum dalam Qs. Yusuf: 87,

يَبْنَؤُذَاهُمْ ۖ فَنَحْسَبُهُمْ مِنْ يُونُسَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا

يَأْسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ ۗ إِنَّ الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”

5) Ayat 7

Kemudian, pada ayat tujuh surat al-Insyirah memerintahkan manusia agar selalu bergegas dengan pekerjaannya. Ketika sudah selesai dengan satu pekerjaan, maka bersegeralah menuju pekerjaan selanjutnya. Jika suatu pekerjaan bisa dilakukan sekarang, untuk apa menunda-nunda dikerjakaan keesokan harinya. Jika ayat ini sudah bisa diterapkan, maka sungguh manusia akan terbebas dari sikap membuang-buang waktu dan menunda-nunda pekerjaan. Tentang hal ini, Umar bin Khattab berkata (2010, hlm. 30), “Saya benci melihat salah satu dari kalian menganggur. Tidak melakukan sesuatu yang menyangkut kehidupan dunianya, tidak juga dengan kehidupan akhiratnya.”

6) Ayat 8

Pada ayat terakhir surat al-Insyirah, berisi penegasan bahwa jangan sekali-kali berharap kepada selain Allah. Karena sebuah harapan, dan apapun yang ada di semesta ini, tidak akan terwujud tanpa kehendakNya. Dan hanya Allah sebaik-baiknya tempat berharap (Mustaqim, 2010, hlm. 31 jilid 5). Banyak manusia yang berharap dan bersandar kepada sesama makhluknya, namun tidak jarang hanya kekecewaan dan penyesalan yang didapat.

Perihal rezeki dan nasib manusia sudah Allah tetapkan, sebagai seorang yang dibekali iman dan akal, manusia tinggal berusaha mencari cara untuk menjemputnya. Bekerja hanya merupakan perantara kecil, sebagai cara Allah mengajarkan kepada hamba-Nya untuk menjadi pribadi yang mau berusaha. Karena tidak semua rezeki hanya bisa didapat dengan bekerja, seperti kisah Maryam sewaktu kecil yang tumbuh di bawah asuhan Zakaria dalam Qs. al-Imran: 37;

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya

Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.”

Pada saat itu, Zakaria heran karena ketika ia masuk ke kamar Maryam ia melihat sudah tersajikan makanan yang lezat untuk Maryam. Maryam yang masih kecil tidak mungkin bisa bekerja dan keluar tanpa sepengetahuan Zakaria (Mustaqim, 2010, hlm. 32 jilid 5). Inilah bukti bahwa rezeki Allah adalah “*min haitsu la yahtasib*” dari arah yang tidak disangka-sangka. Jadi bekerja hanyalah sebuah perantara, seperti halnya orang tua juga hanya sebagai perantara Allah menyalurkan rezeki-Nya kepada seorang anak yang belum mampu dibebani dengan bekerja. Sungguh tidak ada tempat paling baik untuk berharap dan bersandar kecuali kepada Allah Swt. semata.

e. Kesimpulan

Dalam *Tafsir Juz ‘Amma For Kids* ada beberapa poin penting yang bisa diambil dari penafsiran Qs. al-Insyirah ayat 1-8, di antaranya:

- 1) Surat ini berisi pernyataan bahwa Allah Swt telah melapngkan segala beban yang mengganjal di dalam hati Rasulullah saw.
- 2) Menanamkan sikap optimis dalam hidup, percaya bahwa setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan setelahnya.
- 3) Larangan untuk menganggur dan menyia-nyiakan waktu dengan tidak melakukan kebaikan apapun untuk kepentingan dunia maupun akhirat.

- 4) Perintah agar selalu berharap dan memohon hanya kepada Allah Swt. Karena hanya Allah yang bisa berkehendak memenuhi segala kebutuhan dan keinginan hamba-Nya dalam hidup.

C. Nilai Akhlak Terpuji dalam Tafsir Juz Amma for Kids

1. Akhlak Terpuji dalam Surat Al-‘Ashr: 1-3

a. Iman

Salah satu bentuk akhlak kepada Allah sebagai hubungan seorang hamba dengan Rabbnya, biasa dikenal dengan istilah *hablum min Allah*. Iman memiliki pengertian membenaran yang dilakukan oleh hati atas apa yang telah Rasulullah saw. sampaikan (Shihab, 2012, hlm. 499 vol. 15). Iman tidak hanya terbatas pada keimanan kepada Tuhan, tapi juga terhadap segala ciptaan-Nya. Yang terangkum dalam rukun iman yang enam yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar.

Hubungan iman seorang hamba kepada Rabb dan segala ciptaan-Nya akan menumbuhkan kekuatan, perkembangan dan kebebasan (*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, 2001, hlm. 334 jilid 12). Kekuatan yang tumbuh karena adanya membenaran dalam hati bahwa dzat yang Esa itu ada dan wajib disembah, maka akan mendorong rasa untuk selalu ingin memperbaiki hubungan dengan Rabbnya. Apapun akan dilawan untuk mencapai

tujuan itu. Ibadah yang dulu hanya sekadar ajaran dan tuntutan, lama-kelamaan akan berkembang menjadi sebuah kebutuhan dan keistiqomahan. Iman seseorang juga akan menumbuhkan rasa tanggung jawab akan kewajiban menjaga sesama makhluk Allah sebagai khalifah di bumi. Iman kepada Allah Yang Maha Esa juga akan membebaskan manusia dari menyembah selainNya. Karena kedaulatan yang telah tertanam dalam hati dengan kalimat syahadat “*Lailaha illallah*”, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan hanya Dialah yang patut disembah.

Dalam surat al-‘Ashr, kata iman disebut pertama sebagai pengecualian bagi orang-orang yang merugi karena lalai pada waktu yang telah Allah titipkan. Dengan iman yang kuat, akan membuka amal-amal shaleh lainnya. Karena iman bagaikan bentuk cinta seseorang terhadap pujaanya, sehingga apapun akan dilakukan untuk mencapai cinta itu sesempurna mungkin.

b. Amal Shaleh

Amal shaleh bisa mencakup segala aspek, baik itu *hablumminallah*, *habluminannas*, maupun *hablumminalalam*. Amal Shaleh diartikan dengan segala perbuatan yang mendatangkan manfaat secara keseluruhan baik untuk pribadi, keluarga, maupun makhluk lainnya. Amal shaleh adalah sebuah perbuatan yang sesuai dengan ajaran al-Qur’an maupun sunnah Rasul, tidak melanggar syari’at dan tidak melampaui larangan Allah Swt.

Prof. Quraish Shihab (2012, hlm. 500) menjelaskan bahwa setiap amal saleh haruslah memiliki dua sisi. Sisi pertama berupa amal yang bisa terlihat oleh orang lain, yaitu wujud dari amalan tersebut sehingga orang lain bisa memberikan penilaian atas apa yang dilihatnya. Sisi kedua merupakan niat atau motif dari amal yang dilakukan. Motif atau niat hanya bisa diketahui oleh diri sendiri dan Allah yang maha tau. Seperti sebuah hadis yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“setiap pekerjaan sesuai dengan niatnya.”(HR Bukhari dan Muslim melalui riwayat ‘Umar Ibn al-Khaththab).

Maka di sisi Allah segala amal perbuatan tidak hanya dilihat dari lahirnya, yang terpenting adalah apa niat atau motif dibalik amal baik. Amal shaleh adalah buah dari keimanan, amal-amal shaleh ini hadir karena adanya dorongan iman yang kuat dari dalam hati (*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, 2001, hlm. 337 jilid 12). Kata amal shaleh dalam surat al-‘Ashr terletak setelah kata iman, hal ini menunjukkan iman sebagai hal yang utama nantinya akan mengarahkan niat seseorang dalam melakukan amal shaleh. Ketika imannya kuat, maka segala amal yang dilakukan akan didasarkan karena Allah Swt., sedangkan ketika imannya lemah, maka amal yang dilakukan bisa salah niatnya dan hanya mengharapkan *feedback* atau imbalan, juga pujian dari orang lain. Sebagai manusia tidak bisa memutuskan nilai suatu amal diterima atau ditolak oleh Allah, karena manusia hanya bisa melihat dari luarnya. Sedangkan sudah menjadi

hak prerogatif Allah, untuk menilai sebuah amal manusia diterima atau ditolak. Jaminan kelak akan masuk neraka atau surga pun bukan karena amalan-amalan kita, namun itu adalah bentuk dari keridhoan dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.

c. Saling Menasihati Untuk Kebenaran

Maksud dari saling menasihati atau berwasiat disini adalah berpesan kepada orang lain menggunakan bahasa yang halus, tutur yang lembut agar yang bersangkutan bisa menerima pesan dengan baik dan mau menjalankan apa yang disampaikan secara berkesinambungan (Shihab, 2012, hlm. 503 vol. 15). Maksud berkesinambungan adalah dalam menasihati seseorang tidak hanya dilakukan sekali, namun dilakukan dengan telaten secara terus menerus hingga nasihat baik tersebut tertanam dalam hatinya.

Objek yang menjadi bahan untuk saling menasihati dalam kebenaran adalah segala sesuatu yang *haq* (tetap dan tidak berubah).

Para ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud saling menasihati dalam hal kebenaran adalah hendaknya manusia saling menasihati, saling mengingatkan tentang wujud, kuasa, dan keesaan Allah Swt. dan nilai nilai ibadah (Shihab, 2012, hlm. 503 vol. 15). Ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Jarir bin Abdullah sebagai berikut (Baqi, 2013, hlm. 16):

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ
الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

“Dari Jarir bin Abdillah radhiyallahu’anhu, dia berkata: “Aku berbai’at kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk senantiasa mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan nasehat (menghendaki kebaikan) bagi setiap muslim.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Maksud dari saling menasihati dalam hal kebenaran adalah, manusia hendaknya selalu mendengarkan kebaikan-kebaikan dari orang lain dan juga berkewajiban menyampaikannya kepada orang lain. Agar ajaran yang benar tidak *stagnan*, tapi selalu mengalir tersalurkan ketempat-tempat yang membutuhkan, sehingga bisa menuai manfaat yang ada. Tidak mudah untuk saling menasihati dalam kebenaran, karena setan akan terus beraksi membawa manusia untuk terbawa hawa nafsunya.

d. Sabar

Sabar adalah menahan segala hawa nafsu untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Umar bin Khattab r.a. berkata (2008, hlm. 92), “ Jika sabar dan syukur adalah dua kendaraan, maka saya tidak akan menutupi apa yang saya kendarai.” Secara umum sabar dibagi menjadi dua (Shihab, 2012, hlm. 504 vol. 15): *pertama*, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah agama dan kewajiban lainnya yang melibatkan anggota tubuh secara fisik dan menyebabkan lelah seperti aktivitas ibadah haji yang menguras tenaga, puasa yang menyebabkan badan lemas dan lapar, berperang, termasuk juga sabar dalam menerima dan menahan penyakit yang diberikan. *Kedua*, sabar rohani yaitu kesabaran yang berkaitan dengan perasaan

menahan hawa nafsu yang bisa membawa pada keburukan seperti menahan amarah atau menahan nafsu pada lawan jenis yang bukan mahramnya.

Hampir dalam setiap melakukan aktivitas memerlukan kesabaran, karena apapun yang dilakukan oleh manusia akan selalu menempatkannya pada dua posisi berlawanan. *Pertama*, ketika apa yang diharapkan atau direncanakan sesuai dengan keinginannya, maka manusia perlu menahan diri agar nikmat dunia yang didapat tidak menjerumuskannya kedalam keburukan dan terlena di dalamnya. *Kedua*, ketika apa yang dicita-citakan tidak sesuai dengan keinginannya, maka manusia perlu bersabar agar tidak terbawa hawa nafsunya untuk marah, larut dalam kekecewaan, dan menyalahkan keadaan. Banyak peristiwa orang-orang yang tidak bisa menahan kesabarannya sehingga menyebabkan malapetaka baik untuk dirinya maupun orang disekitarnya. Dengan bersabar manusia telah berhasil melakukan jihad melawan hawa nafsunya sendiri.

e. Disiplin

Berbicara tentang waktu, maka tidak terlepas dari sikap disiplin (Mustaqim, 9 Januari 2020). Disiplin bisa diartikan sebagai bentuk penerimaan anak pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik lewat orang, guru, maupun lingkungan sekitar, dan bentuk anak dalam memahami serta menjalankan peraturan tersebut sesuai ketentuan. Disiplin berhubungan erat dengan ketepatan waktu dalam melakukan

sebuah aktivitas. Contoh sikap disiplin yang bisa diterapkan pada anak yaitu: mengajarkan shalat tepat pada waktunya, meskipun anak belum dikenai kewajiban penuh atas shalat, namun disiplin menunaikan shalat perlu diajarkan sejak dini. Terkadang anak lebih asyik bermain dan menghiraukan panggilan shalat, jika hal ini dibiarkan terus dikhawatirkan akan terbawa hingga anak dewasa.

2. Akhlak Terpuji dalam Surat Al-Insyirah: 1-8

a. Ikhlas (berlapang dada)

Ayat pertama surat al-Insyirah diawali dengan sebuah pertanyaan dari Allah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. *Bukankan Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?* Kata lapang dada disini diartikan sebagai rasa ikhlas, merelakan terhadap segala sesuatu yang menjadi bebannya. Pengertian ikhlas sering dipahami beramal dengan hanya mengharap Ridho dari Allah Swt., tanpa ingin dipandang lebih oleh orang lain. Ketika ada niat *riya'* dalam hati, maka ibarat sebuah noda yang mengotori amal ibadah manusia. Nabi pernah bersabda tentang buah dari keikhlasan, “Tidak ada hamba yang memperlihatkan keikhlasan selama empat puluh hari selain bahwa arus kebijaksanaan mengalir dari hati menuju lidahnya”, maksudnya dengan berlaku ikhlas, setiap ia bertutur kata selalu kebijakan yang keluar dari lisannya (Sultani, 2004, hlm. 24).

Imam Shadiq berkata (2004, hlm. 25). “Seorang manusia tidak akan menjadi orang yang ikhlas, kecuali pujian dan penolakan orang

terhadap dirinya menjadi hal yang sama di matanya, dan mengetahui dengan atau tanpa pujian maupun penolakan yang diberikan orang lain untuk dirinya, maka tidak akan merubah realita apapun.” Jadi, jangan terlena dengan pujian dari orang lain, sebab pujian seperti itu tidak membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan Tuhannya. Sebaliknya, jangan pula marah atau merasa hina ketika mendapat cacian dari orang lain, karena itu tidak menjadikan seseorang jauh dari Tuhannya.

Dengan hanya mengharap Ridho Allah dalam setiap amal baik, maka Allah akan menuntunnya pada kemudahan dalam memecahkan setiap masalahnya. Allah Swt. berfirman dalam Qs. al-Ankabut: 69,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

Maka landaskanlah segala amal ibadah dengan keikhlasan, karena itu yang akan mengangkat derajat manusia di hadapan Tuhannya.

b. Bersyukur

Dengan segala nikmat dan karunia yang Allah berikan, maka sebagai seorang hamba sudah seyogyanya untuk bersyukur. Karena dengan bersyukur menunjukkan bentuk keimanan seseorang kepada Allah Swt. Pada ayat 2, 3, dan 4 surat al-Insyirah Allah telah menurunkan beban hidup dan telah meninggikan derajat Nabi

Muhammad saw., sebagai bentuk kenikmatan yang Allah berikan kepada RasulNya.

Syukur adalah sikap berterimakasih kepada Allah atas segala pemberianNya. Sikap syukur banyak dibahas dalam al-Qur'an, salah satu pada Qs. an-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Imam Baqir berkata (2004, hlm. 168) , “Allah tidak memutus karunia kecuali bila tidak ada rasa syukur.” Dengan selalu bersyukur manusia senantiasa menjaga nikmat dan karunia yang telah Allah berikan agar tidak terputus dari rahmatNya. Memang terkadang ada kasus orang-orang yang kufur nikmat, dzolim dan sebagainya namun terlihat selalu hidup mewah, tidak kekurangan material apapun, dan bisa memenuhi semua keinginannya. Namun hal seperti ini tidak selalu bentuk dari karunia dan rezeki dari Allah, bisa saja ini adalah sebuah sikap acuh Allah kepada orang tersebut, sehingga Allah membiarkannya terlena dengan kemewahan dunia. Kekufurannya itu kelak akan ia bayar di akhirat nanti.

Ada beberapa bentuk dan definisi dari sikap syukur, yaitu (Sultani, 2004, hlm. 169–170):

- 1) Menyadari bahwa setiap nikmat yang diperoleh adalah dari Allah Swt.
- 2) Makna lain dari syukur adalah perasaan bahagia atas segala karunia, dan disertai dengan sikap santun dan rendah hati.
- 3) Ungkapan rasa syukur merupakan bentuk pujian kepada Allah Swt.
- 4) Makna syukur juga bisa disalurkan dengan memanfaatkan apa yang dimiliki seperti anggota badan, harta, dan kedudukan untuk beribadah kepada Allah Swt, dan menjauhkannya dari melakukan hal-hal yang Allah benci.

Jadi, bersyukur tidak hanya dilafalkan dengan ucapan *Alhamdulillah* saja, namun juga dituangkan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Yaitu dengan menggunakan segala nikmat, dan rezeki yang Allah berikan untuk beramal saleh dengan melakukan kegiatan yang baik dan bermanfaat untuk diri sendiri dan sesama manusia. Nikmat berupa kesehatan fisik dan mental hendaknya digunakan untuk beribadah mencari ilmu, bekerja, dan melakukan hal-hal positif lainnya. Kemudian kelebihan rezeki yang Allah titipkan hendaknya digunakan untuk menolong sesama, zakat, dan bersedekah. Begitupun dengan kesempatan waktu yang kita miliki adalah sebuah bentuk nikmat dari Allah, maka gunakanlah sebaik mungkin. Jangan sampai waktu yang sangat berharga dan tidak bisa diputar kembali terbuang dengan sia-sia, kelak di akhir hayat hanya penyesalan yang didapat.

Dengan melakukan hal-hal tersebut maka manusia telah benar-benar bersyukur dengan apa yang dia dapatkan.

c. Sabar

Nilai sabar terkandung pada ayat lima surat al-Insyirah yang menyebutkan bahwa “*maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan*”, bahkan kalimat ini diulangi pada ayat enam “*sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan*” sebagai bentuk penegasan bahwa setiap Allah memberikan ujian dan cobaan, maka Allah juga menyertakan kemudahan setelahnya.

Makna sabar berarti ketabahan, bukan menahan kemalangan atau tunduk kepada keadaan yang tidak menyenangkan (Sultani, 2004, hlm. 147). Sabar merupakan salah satu kebajikan yang paling baik, hal ini dibahas dalam al-Qur’an dan hadis. Allah berfirman dalam Qs. al-Baqoroh: 155-157,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
 وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
 ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dengan bersikap sabar Allah akan mengangkat derajat hamba-Nya. Ada beberapa tingkatan pembagian sabar, setiap tingkatan bertambah pula keutamaan bagi orang yang menjalankannya, Nabi saw. bersabda (Sultani, 2004, hlm. 149),

Ada tiga macam sabar: sabar ketika menderita, sabar dalam ketaatan, dan sabar untuk tidak berbuat dosa. Orang yang bisa menahan derita dengan sabar sampai Allah memberinya kemudahan, maka Allah menuliskan baginya 300 derajat yang tinggi, dan ketinggian antara satu derajat dengan derajat yang lain adalah seperti jarak antara bumi dan langit. Orang yang sabar dalam ketaatan, maka Allah menuliskan baginya 600 derajat, ketinggian derajat satu dengan derajat lainnya seperti jarak antara dalamnya bumi dan *arasy*. Dan orang yang sabar untuk tidak berbuat maksiat, maka Allah menuliskan baginya 900 derajat, yang ketinggian derajat satu dengan derajat lainnya seperti jarak antara dalamnya bumi dan batas-batas terjauh *arasy*.

Dari hadis di atas ada 3 kategori pembagian sabar, yaitu: sabar dalam penderitaan, sabar dalam ketaatan, dan sabar untuk tidak berbuat maksiat. Sabar adalah sebuah keteguhan dan ketabahan hati agar manusia tetap berada di jalan yang lurus bagaimanapun keadaannya.

Ada empat cara untuk memupuk kesabaran dalam diri kita, (Sultani, 2004, hlm. 151):

- 1) Belajar dari kisah para nabi, sahabat, dan ulama terdahulu yang berjuang menegakkan Islam dan sanggup sabar dalam menahan berbagai bentuk cobaan dan penderitaan.
- 2) Sebagai manusia hendaknya selalu sadar bahwa kehidupan pasti akan berlalu. Dan dengan kesabaran dalam tiga hal yang terkandung

dalam hadis di atas, maka kelak akan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan di kehidupan akhirat kelak.

- 3) Bentuk ketidaksabaran hanya akan merugikan diri, dan membuat musuh senang karena tipu muslihatnya berhasil.
- 4) Jika seseorang melatih jiwanya dan memperkuat rohnya, maka segala persoalan menjadi mudah baginya, karena sudah biasa untuk bersabar.

Begitu mulia akhlak sabar hingga ketika Abu Bakar ash-Shidiq

r.a. mendapat musibah ia berkata (Habiburrahman, 2008, hlm. 48),

Tidak ada musibah dalam kesabaran. Tidak ada gunanya menangi musibah. Segala yang akan terjadi setelah kematian seseorang jika dibandingkan dengan kematian, maka kematian itu lebih ringan daripada segala yang akan terjadi setelah kematian. Jika engkau ingat wafatnya Rasulullah saw., maka engkau akan menganggap ringan musibahmu, dan pahala Allah Swt. akan bertambah untukmu.

Sabar adalah tameng bagi manusia dari segala bentuk penyakit hati seperti marah, kecewa, iri, maupun dengki.

d. Kerja Keras

Pada ayat ketujuh Allah berfirman "*Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)*". Kerja keras adalah bentuk dari pemaksimalan potensi diri. Dengan bekerja keras bukan berarti manusia harus selalu bekerja, namun manusia dianjurkan untuk selalu melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Memiliki semangat besar untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Allah sangat menyukai orang-orang

yang memiliki semangat tinggi. Imam Shadiq berkata (2004, hlm. 183), "Sesungguhnya Allah yang maha kuasa bersemangat dan menyukai setiap orang yang bersemangat, dan lantaran semangat inilah dia melarang perilaku yang memalukan, baik yang dilakukan secara terbuka maupun sembunyi-sembunyi."

Terkait sikap untuk bekerja keras Sayyidina Umar bin Khattab berkata (2012, hlm. 365), "Saya benci melihat salah seorang dari kalian menganggur. Tidak melakukan suatu pekerjaan yang menyangkut kehidupan dunianya, tidak juga dengan kehidupan akhiratnya." Umar bin Khattab juga menegaskan (2008, hlm. 93), "Pekerjaan hari ini jangan ditunda esok."

Ayat tujuh surat al-Insyirah ini menyiratkan bahwa seorang muslim harus selalu memiliki kesibukan yang bermanfaat untuk dikerjakan. Bila sudah selesai dengan satu pekerjaannya, maka segeralah melaksanakan pekerjaan lainnya, agar tidak ada waktu bagi seorang muslim yang terbuang sia-sia.

e. *Tawakal* (Berserah diri kepada Allah)

Ayat terakhir surat al-Insyirah berisi perintah untuk berharap hanya kepada Allah Swt., "*dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap*". Sebuah kalimat yang mengajarkan tentang ketauhidan bahwa hanya Allah Swt. tempat makhluk kembali dan menggantungkan harapannya dan hanya Dialah yang patut disembah. Sikap tawakal pernah dicontohkan oleh sahabat Ali r.a., ketika ia

sedang duduk di bawah dinding untuk memutuskan tindakan dari sebuah masalah, seseorang membeberitahunya, “Dinding ini sudah miring, sebentar lagi runtuh.” Maka Umar r.a. menjawab, “Berjalanlah terus, Allah Swt. cukup sebagai penjagaku.” (Habiburrahman, 2008, hlm. 140). Begitu besar bentuk kepasrahan diri Umar bin Khattab kepada Allah Swt, sehingga membuatnya tidak takut terhadap kemungkinan apapun karena Allah senantiasa akan memberikan perlindungan.

Tawakal berasal dari kata wakalat yang maksudnya adalah memilih seorang pembela. Seorang pembela tempat bersandar haruslah memiliki empat sifat, pengetahuan luas, kejujuran, kemampuan dan simpati (Sultani, 2004, hlm. 155). Ketawakalan manusia kepada Allah artinya kepercayaan seorang hamba kepada RabbNya dengan menyerahkan semua urusannya kepada Allah Swt sang Maha Pencipta. Kepasrahan manusia kepada Rabbnya belum dikatakan sempurna sebelum mencapai kesadaran bahwa tidak ada kekuatan yang bekerja di alam semesta ini kecuali dari Allah Swt. Hanya kepada Dialah manusia berharap, karena hanya Allah saja dzat yang mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya.

Ada filosofi di balik sikap tawakal. *Pertama*, tawakal kepada Allah menjadi sebab adanya buah dari kesabaran manusia terhadap penderitaan dan masa sulit dalam hidupnya. Dari sini dapat diambil sebuah keterkaitan antara sifat sabar yang tertuang dalam surat al-

Insyirah ayat 5 dan 6, dengan sifat tawakal, berharap hanya kepada Allah Swt., yang tertuang dalam al-Insyirah ayat 8. Dengan beriman dan bertawakal kepada Allah, manusia akan bisa sabar dan selamat dari tipu daya setan yang terkutuk (Sultani, 2004, hlm. 155). Seperti yang disebutkan dalam Qs. An-Nahl:99,

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

“Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya.”

Kedua, nasib manusia tergantung pada seberapa besar ikhtiar yang telah dilakukan. Akan tetapi ada batas-batas tertentu yang tidak bisa dilampaui oleh ikhtiar manusia. Ada keadaan dimana hanya Allah yang memiliki jawaban atas persoalan pelik yang dihadapi. Maka saat itulah manusia hanya bisa berharap bertawakal pada Allah Swt. (Sultani, 2004, hlm. 156).

Ketika manusia sudah menyempurnakan imannya, bertawakal, dan berserah diri kepada Allah, maka akan terhindar dari perasaan was-was dan takut. Karena ketiga sikap itu adalah sumber kekuatan seorang hamba. Percaya bahwa segala sesuatu adalah kehendakNya, dan senantiasa mengambil hikmah dibalik sebuah persoalan maka hati akan merasa tentram dengan selalu mengingat Allah Swt.

BAB III
IMPLEMENTASI TEORI PSIKOLINGUISTIK DALAM TAFSIR JUZ
‘AMMA FOR KIDS

A. Tahap Pra Oprasional dalam Tafsir Juz ‘Amma for Kids

Pada teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, tahap pra oprasional berada pada urutan ke dua setelah tahap sensorimotor yang terjadi mulai dari masa kelahiran sampai usia dua tahun. Tahap pra oprasional ini biasa terjadi pada anak-anak di usia 2-7 tahun. Pada tahap sensorimotor bayi yang baru lahir hingga usia dua tahun mulai mengenal dunia lewat interaksinya menggunakan panca indra (sensori) dan aktivitas gerak dengan hal-hal baru disekitarnya. Pada tahap pra oprasional anak-anak mulai memperlihatkan aktivitas kognitif dengan melibatkan pemikiran dan intuisi mereka untuk mengenal dunia di sekitarnya. Anak-anak memahami sebuah peristiwa atau ilmu pengetahuan dengan bantuan tanda-tanda dan simbol tertentu yang ia pahami menggunakan intuisinya. Pada usia ini anak masih memiliki egosentrisme yang tinggi dan belum memiliki aktivitas berpikir yang terorganisasi, pemikirannya masih belum sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis yang ditandai dengan (Ibda, 2015, hlm. 33–34):

1. *Transductive reasoning*, yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis.
2. *Ketidak* jelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebab-akibat secara tidak logis.

3. *Animisme*, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya.
4. *Artificialism*, yaitu *kepercayaan* bahwa segala sesuatu di lingkungan mempunyai jiwa seperti manusia.
5. *Perceptually bound*, yaitu anak menilai *sesuatu* berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar.
6. *Mental experiment* yaitu anak mencoba *melakukan* sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya.
7. *Centration*, yaitu anak memusatkan *perhatiannya* kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya.
8. *Egocentrisme*, yaitu anak melihat dunia *lingkungannya* menurut kehendak dirinya (Ibda, 2015, hlm. 34 dalam; Surya, 2003).

Anak pada tahap usia pra oprasional berada pada masa keemasannya untuk mulai mempelajari sesuatu. Pembelajaran bahasa yang terjadi pada tahap ini sangatlah krusial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir, mengekspresikan diri, dan berkomunikasi. Ketrampilan bahasa juga penting untuk mendukung proses kognitif anak dalam pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa seseorang bisa memahami pemikiran dan perasaan yang dimaksud, sehingga anak bisa menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang biasa digunakan untuk berpikir dan melakukan komunikasi sehari-hari (Susanto, 2011, hlm. 74).

Pada umumnya anak pada tahap pra oprasional ini belum bisa membaca dengan lancar. Penguasaan kosa-kata pada puncak tahap ini baru

mencapai sekitar 20.000-24.0000 kosa kata (Desmita, 2013, hlm. 179). Maka anak di tahap pra oprasionl akan lebih banyak bertumpu pada kemampuan auditory dan visualnya. Kemampuan auditory berhubungan dengan indra pendengaran, jadi anak bisa belajar hal-hal baru dengan cara: mendengarkan atau menirukan bunyi yang didengar sehari-hari, mengikuti intruksi lisan sederhana, mendengarkan cerita, menceritakan kembali apa yang didengar, menebak judul lagu sesuai ritme yang di dengar, menyebutkan nama-nama objek benda, mengetahui asal suara, dan mengetahui nama benda yang dibunyikan (Susanto, 2011, hlm. 61). Sedangkan kemampuan visual berhubungan dengan penglihatan, pengamatan, perhatian, tanggapan, dan persepsi anak pada lingkungan sekitar. Kemampuan visual ini bisa dikembangkan melalui: mengenali nama benda sehari-hari, membandingkan benda yang sederhana dengan benda yang lebih kompleks, mengetahui bentuk, ukuran, dan warna benda, menyadari jika ada kejanggalan pada sebuah objek, mengenali namanya sendiri dalam bentuk tulisan, serta mengenali bentuk huruf dan angka (Susanto, 2011, hlm. 61).

Uraian di atas menggambarkan bahwa pada tahap pra oprasional anak membutuhkan objek-objek konkrit dan peristiwa yang nyata pada kegiatan pembelajarannya. Hal-hal yang bersifat abstrak dan membutuhkan penalaran logika belum bisa diterima anak dengan sempurna pada tahap ini. Salah satu media pembelajaran yang bisa diterapkan pada tahap ini adalah dengan menggunakan pembelajaran *Tafsir Juz 'Amma for Kids*, yang juga sekaligus bisa menjadi media pendukung pembentukan moral dan karakter anak sesuai

dengan nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur'an. Bentuk penyampaian penjelasan tafsir ini sudah disesuaikan dengan kebutuhan anak, yaitu dengan menggunakan bahasa-bahasa yang ringan dan dianalogikan dengan peristiwa yang biasa anak temui dalam kehidupan sehari-harinya. Penambahan ilustrasi dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* menjadi simbl-simbol sebagai sarana anak untuk memahami pesan moral yang ingin disampaikan oleh mufassir, sehingga dengan tafsir ini selain menambah kemampuan kognitif anak berupa penambahan kosa-kata, penalaran terhadap peristiwa yang disajikan, juga bisa menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji yang terkandung pada *Tafsir Juz 'Amma for Kids* ke dalam proses pembentukan karakter anak.

Pada tahap pra oprasional peran orang tua sangat penting dalam penanaman karakter pada anak, karena pada usia ini jam belajar anak belum menentu masih diimbangi dengan aktivitas bermainnya tidak seperti ketika anak sudah memasuki masa sekolah formalnya. Konsep akhlak terpuji dalam surat al-'Ashr: 1-3 bisa digunakan oleh para orang tua sebagai awalan penanaman karakter yang terkandung dalam al-Qur'an, karena dirasa sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran anak pada tahap pra oprasional. Anak-anak di tahap ini sedang berada pada fase keemasannya. Mereka mudah menyerap setiap kata, kalimat, dan suara yang didengar untuk kemudian ditirukan kembali, jadi para orang tua bisa menanamkan kandungan surat al-'Ashr dengan cara:

Pertama, anak diarahkan untuk bisa melafalkan dan hafal surat al-'Ashr. Bisa dilakukan dengan mengajak anak membaca surat al-'Ashr

bersama-sama dengan diulang berkali-kali sampai hafal. Bagi anak yang belum mengenal huruf *hijaiyah* dengan baik, maka orang tua membacakan ayat per ayat terlebih dahulu kemudian anak diberi intruksi untuk menirukan, terus diulang-ulang hingga anak bisa membacakan surat al-‘Ashr tanpa dipandu lagi. Metode ini efektif diterapkan pada anak, banyak anak-anak balita yang sudah hafal suratan pendek padahal belum lancar ketika disuruh untuk membaca al-Qur’an. Selain itu, surat al-‘Ashr termasuk surat yang familiar dikalangan anak-anak, karena merupakan surat yang biasa dibaca sebagai do’a penutup majlis. Di lingkungan taman kanak-kanak atau madrasah tempat mengaji, biasanya sebelum anak-anak pulang guru mengajak anak-anak berdo’a bersama dengan membaca surat al-‘Ashr ini. Jika diamati lebih dalam apa yang terkandung dalam surat al-‘Ashr sangat cocok untuk ditanamkan pada karakter anak didik. Setelah jam pembelajaran selesai anak-anak diingatkan untuk mengulas kembali apa yang telah dipelajari sebaik mungkin, sehingga waktu yang diluangkan untuk belajar tidak sia-sia dan menjadi amal sholeh. Kemudian pada ayat terakhir surat al-‘Ashr ada perintah untuk saling menasehati dalam kesabaran dan kebaikan, dari ayat ini para anak didik dilatih kesabarannya agar menyempatkan waktu untuk berdo’a dan tidak terburu-buru meninggalkan ruang kelas.

Kedua, menambah kosa kata anak. Setelah anak hafal dan familiar dengan lafal surat al-‘Ashr orang tua mulai sedikit memberikan pemahaman mengenai surat al-‘Ashr dengan membacakan terjemahannya. Pada tahap ini sekaligus bisa membantu perkembangan bahasa anak dengan menggunakan

kosa-kata yang ada di dalam surat al-‘Ashr. Orang tua atau guru membacakan arti per kata sambil mengambil kosa kata baru dalam bahasa Arab dan artinya untuk dihafal anak, sehingga bisa membantu menambah perbendaharaan kosa kata anak. Dalam penyusunan *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* juga sudah terdapat beberapa kosakata pilihan yang bisa dihafalkan anak, sehingga memudahkan orang tua dalam mencari kosa kata penting. Contoh kosa kata yang disajikan seperti lafal **أَلْعَصْرَ** (demi masa) lafal yang digunakan menjadi nama surat al-

‘Ashr dan lafal **أَلْحَقِّ** (kebenaran). Pelafalan *al-‘Ashr* dan *al-haq* akan mudah

diingat anak karena familiar ditelinga anak-anak. Lafal al-‘Ashr merupakan salah satu nama waktu shalat (shalat Ashar) yang biasa anak dengar sehari-

hari. Kosa kata kedua bisa menggunakan lafal **أَلْإِنْسَانَ** (manusia) karena cara

pelafalannya mudah membuat anak tidak kesulitan ketika menghafal lafal ini.

Kemudian lafal **خُسْرٍ** (kerugian) yang dalam pelafalan hanya membutuhkan satu suku kata saja sehingga mudah diingat.

Ketiga, menanamkan nilai akhlak terpuji yang terkandung dalam surat al-‘Ashr. Ada 5 konsep akhlak terpuji yang terkandung dalam surat al-‘Ashr yaitu: iman, amal sholeh, saling menasehati dalam kebenaran, sabar, dan disiplin. Untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat al-‘Ashr kepada anak bisa melalui banyak cara yang menyenangkan. Menurut

Suyanto (2011, hlm. 75) melatih anak melalui pembelajaran bahasa bisa dilakukan dengan cara-cara seperti:

1. Kegiatan bermain bersama.
2. Cerita, baik anak mendengarkan sebuah cerita ataupun anak yang diintruksi untuk bercerita.
3. Bermain peran.
4. Bermain peragaan boneka dengan memberi karakter baik pada boneka tersebut.
5. Belajar dan bermain secara berkelompok.

Untuk menjelaskan maksud dari penafsiran Qs. al-‘Ashr orang tua bisa menggunakan metode cerita kepada anak. *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* sudah didesain sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan bacaan anak-anak. Pada setiap halaman tafsir sudah diberikan gambar sebagai simbol agar anak lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh orang tua atau guru mengenai penafsiran ayat. Dari gambar yang disediakan juga bisa meningkatkan imajinasi anak dan melatih penguasaan bahasa pada anak ketika diberi intruksi untuk menceritakan apa yang sedang terjadi pada gambar yang disajikan.

Nilai iman yang terkandung dalam surat al-‘Ashr ini bisa disampaikan dengan menjelaskan kuasa Allah dalam menciptakan segala yang ada di alam semesta. Misalnya, Allah telah menciptakan waktu yang sangat berharga, bahkan Allah bersumpah atasnya. Di dalam waktu Allah kategorikan lagi, ada waktu siang saat dimana digunakan orang-orang untuk sekolah, mengaji, bekerja, dan segala aktivitasnya yang padat. Kemudian Allah ciptakan juga

waktu malam, waktu yang manusia gunakan untuk beristirahat sambil melakukan introspeksi diri tentang apa saja yang ia lakukan dengan kesempatan waktu yang telah Allah berikan. Dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* disajikan gambar sebagai contoh sikap orang yang beriman yaitu gambar orang sedang menunaikan ibadah shalat sebagai bentuk kewajiban seorang hamba yang beriman kepada Tuhannya.

Nilai akhlak yang kedua adalah amal sholeh, yang dimaksud amal sholeh bukan hanya amalan-amalan berupa ibadah *mahdhah* saja, segala perbuatan yang bisa mendatangkan kebaikan dan manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain juga termasuk amal sholeh. Banyak sekali gambar-gambar yang disajikan dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* berkaitan dengan amal sholeh. Beberapa gambaran amal saleh yang disajikan dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* di antaranya: 1) berbagi dengan sesama, disajikan gambar seorang laki-laki yang sedang memberikan sebuah bingkisan kepada pengemis yang duduk di pinggir jalan. 2) kerja keras, ada gambar dengan latar suasana di pasar terlihat ada bapak-bapak penjual yang gigih mengangkat barang dagangannya untuk dijual sehingga bisa mendapat rezeki untuk menafkahi keluarganya. 3) saling tolong menolong, disajikan gambar truck yang terjebak di jalanan rusak, kemudian beberapa orang ikut menolong sopir truck agar bisa keluar dari area tersebut menggunakan tali yang ditarik bersama-sama. 4) membantu orang tua, disajikan gambar seorang anak laki-laki yang sedang membantu ayahnya mengangkat ember untuk mengisi sebuah drum besar. 5) gotong royong, terdapat sebuah gambar yang memperlihatkan beberapa

warga bergotong royong membuat sebuah bangunan. 6) menjaga sumber daya alam yang sudah Allah berikan, seperti pada gambar terakhir dalam penafsiran surat al-‘Ashr ada seorang anak perempuan yang sedang berinteraksi dengan tumbuhan, memastikan tumbuhannya terjaga dan tumbuh dengan subur.

Nilai akhlak yang ketiga adalah tentang menasehati dalam kebenaran. Dalam *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* dikisahkan terkait *asbabun nuzul* surat al-‘Ashr, bahwa pada zaman dahulu para sahabat ketika bertemu akan saling memberi nasihat dan mengingatkan dalam kebaikan satu sama lain dengan membacakan surat al-‘Ashr (Mustaqim, 2010, hlm. 53 jilid 3). Kisah *asbabun nuzul* ini juga dituangkan dalam sebuah gambar berlatar suasana pada zaman Rasulullah, ada dua orang laki-laki yang saling bertemu dan terlihat keduanya sedang bercakap-cakap dalam kebaikan dengan raut wajah tersenyum. Dalam tahap pra oprasional anak masih dalam kategori sebagai penerima nasihat. Karena untuk memberikan nasihat masih sebatas mengulangi apa yang pernah ia terima. Maka dari itu di setiap kesalahan atau kenakalan yang sewajarnya anak-anak lakukan, para orang tua harus bisa mengontrol emosi agar tidak marah-marah, dan menggantinya dengan memberi nasihat secara halus tapi juga tegas. Cara ini akan lebih mudah diterima anak dengan baik, daripada dengan marah-marah atau menggunakan kekerasan yang nantinya akan membuat anak lebih takut untuk mengakui kesalahannya sehingga lebih memilih untuk berbohong.

Nilai akhlak yang keempat adalah tentang sabar, dalam *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* ada sebuah gambar yang memperlihatkan dua orang remaja

yang berhasil lulus menyelesaikan sekolahnya. Untuk mencapai hal itu tentu diperlukan kesabaran dan keuletan dalam menuntut ilmu, karena tidak ada kesuksesan sejati tanpa kerja keras dan sabar. Maka nilai sabar ini bisa ditanamkan pada anak ketika anak sedang rewel pada kasus-kasus tertentu. Misal sedang merengek minta mainan, atau menangis ketika apa yang diinginkan belum bisa terpenuhi. Pada kasus ini orang tua harus bijak dan memberikan pengertian, bahwa untuk mendapatkan mainan anak diajarkan untuk sabar menabung sedikit demi sedikit, atau diberi pengertian seumpama di rumah masih banyak mainan yang bagus, maka anak diajarkan untuk sabar sampai mainan yang lama memang perlu diganti. Jangan biasakan menuruti semua permintaan anak, karena akan membuat anak terbiasa dimanja, semua yang diinginkan harus didapat, kalau tidak anak akan merajuk. Sikap seperti ini kedepannya akan menjadi karakter yang tidak baik bagi anak.

Nilai akhlak yang terakhir dalam surat al-'Ashr adalah disiplin. Jika berhubungan dengan waktu, salah satu sikap yang harus diterapkan adalah disiplin. Dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* gambaran disiplin ini dikisahkan pada sebuah cerita tentang seorang laki-laki yang menyesali perbuatannya karena tidak disiplin terhadap waktu yang diberikan. Pada cerita tersebut, terlihat seorang laki-laki yang mendekam dipenjara dan memohon agar waktunya bisa dikembalikan dan bisa diputar kembali.

Pada tahap pra oprasional anak sedang menjadi peniru yang baik, ia akan meniru apapun yang dilihat dan dirasakan. Jadi cara mendidik tidak hanya lewat nasihat, namun orang tua juga harus mencontohkan akhlak terpuji

langsung dalam kehidupan sehari-hari. Contoh akhlak disiplin yang bisa diterapkan pada kegiatan sehari-hari seperti ketika harus berangkat sekolah anak dibiasakan untuk disiplin bangun pagi agar tidak terlambat, menyiapkan buku pelajaran sesuai jadwal pada malam harinya agar tidak ada yang tertinggal ketika sudah di sekolah. Sikap disiplin lain yang perlu diterapkan pada anak adalah menunaikan shalat lima waktu. Orang tua bisa menambahkan cerita-cerita nyata seperti pada zaman Rasul dan sahabat untuk menambah wawasan sejarah anak. Seperti kisah Sya'ban r.a., seorang sahabat Rasul yang selalu datang ke masjid untuk menunaikan shalat 5 waktu. Sya'ban hanya pernah sekali absen shalat ke masjid, seketika itu Rasul dan sahabat lainnya heran dan mencari tahu sebab kenapa Sya'ban tidak ke masjid. Ketika dijenguk ke rumahnya, istri Sya'ban mengabarkan bahwa Sya'ban telah meninggal dunia. Kisah inspiratif ini menunjukkan betapa Sya'ban r.a. disiplin menggunakan waktunya untuk selalu menunaikan shalat 5 waktu dengan berjama'ah, tidak pernah absen kecuali saat sakaratul mautnya.

Peristiwa-peristiwa yang digambarkan di atas merupakan fenomena yang biasa terjadi disekitar anak-anak dan bisa digunakan sebagai objek nyata untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengamati dan memahami sebuah peristiwa konkrit. Pada tahap pra operasional mulai usia 2 tahun anak-anak sudah bisa mengungkapkan dengan bahasa tentang peristiwa apa yang telah anak lakukan, anak juga mulai bisa mengungkapkan apa yang ia rasakan meski perbendaharaan katanya masih terbatas. Awal anak mulai mengenal kata hanya bisa menggunakan dua kata, kemampuannya ini akan

terus berkembang sampai memasuki usia dua tahun ke atas, anak akan mulai banyak bertanya seputar hal-hal yang ia pelajari, dan dari peristiwa-peristiwa disekitar yang anak temui (Harras & Bachari, 2009, hlm. 51).

Metode pembelajaran bahasa pada tahap pra oprasional lebih bertumpu pada kemampuan anak berkomunikasi secara alamiah, belum memperhatikan struktur gramatikal. Melalui komunikasi seperti yang terjadi ketika orang tua bercerita tentang kandungan nilai-nilai akhlak terpuji dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* merupakan upaya mengembangkan kompetensi komunikatif, yaitu upaya anak untuk memahami apa yang disampaikan oleh orang tua sebagai penutur cerita tanpa mengubah makna yang dimaksud (Harras & Bachari, 2009, hlm. 100). Di sela-sela pembelajaran agar anak tidak jenuh, lakukan interaksi aktif bisa dengan memberikan semacam ice breaking atau quiz, misal anak disuruh menyebutkan yang termasuk rukun iman apa saja, kemudian jika berhasil sesekali diberi hadiah agar anak terus semangat dan terpacu dalam belajar.

Nilai-nilai akhlak dalam surat al-'Ashr yang sudah dipelajari juga senantiasa harus sering diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya ketika anak sedang bermain di tengah rintikan hujan diselipkan tentang keimanan kepada Allah Swt., betapa maha besar Allah bisa menurunkan air dari langit yang kemudian dari air tersebut tanaman bisa tumbuh subur, hewan bisa minum, dan banyak manfaat yang bisa manusia ambil. Saat anak bertanya tentang sesuatu atau ada peristiwa baru yang anak alami, maka orang tua bisa memberikan pengertian dan mengarahkan pertanyaan-pertanyaan anak tadi

dengan memasukkan ajaran-ajaran akhlak terpuji yang terkandung dalam surat al-‘Ashr sehingga anak bisa langsung mempraktekkan apa yang pernah dia pelajari. Nilai-nilai akhlak terpuji yang sudah dipelajari terus disampaikan kepada anak secara bertahap pada setiap aktivitas anak, hal ini akan memperkuat ingatan anak tentang ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari. Perkembangan anak pada tahap ini bisa dilihat dari antusias anak saat mendengarkan cerita, dan cara anak merespon cerita dengan bahasanya (Susanto, 2011, hlm. 79). Kemudian pemahaman anak juga dapat dilihat dari kelancaran anak ketika diberi intruksi untuk menceritakan kembali cerita yang sudah ia dengar, atau pada pengalamannya langsung menggunakan bahasa verbalnya.



IAIN PURWOKERTO

Contoh ilustrasi amal saleh dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids*



B. Tahap Oprasional Konkrit dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids*

Setelah selesai di tahap pra oprasional, anak akan masuk ke dalam tahap oprasional konkrit, rata-rata terjadi pada usia 7-12 tahun. Sikap *animisme* dan *articialisme* pada anak juga sudah menghilang, sikap egosentrisnya pun mulai berkurang (Ibda, 2015, hlm. 32). Pada tahap ini anak sudah bisa menggunakan sistem logikanya terhadap objek fisik di sekitarnya. Anak-anak pada tahap

operasional konkrit biasanya sudah berada di bangku sekolah dasar (SD), selama masa SD terjadi perkembangan kognitif yang cukup pesat pada anak. Di antara perkembangan tersebut adalah: anak mulai belajar membentuk sebuah konsep, melihat adanya sebuah hubungan antar objek, memecahkan masalah yang terjadi pada objek konkret atau situasi yang tidak asing lagi bagi dirinya, pemikirannya sudah mulai objektif, anak juga sudah mampu memahami adanya sebab dan akibat, serta membedakan mana baik dan buruk serta konsekuensi dari setiap perbuatannya (Trianingsih, 2016, hlm. 200).

Slavin (2016, hlm. 200) menyebutkan ada empat implikasi teori kognitif Piaget dalam dunia pendidikan yang sesuai untuk diterapkan pada tahap operasional konkrit. *Pertama*, guru harus memperhatikan metode atau proses pemikiran anak hingga terlihat hasil yang diperoleh melalui pemikiran dalam dirinya. *Kedua*, guru harus menyediakan kegiatan-kegiatan yang menyebabkan adanya keterlibatan aktif, inisiatif dalam diri siswa. *Ketiga*, guru tidak boleh menuntut anak untuk bisa berpikir seperti orang dewasa. *Keempat*, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, maka guru harus tanggap terhadap kecepatan dan tingkat perkembangan kognitif masing-masing siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga masing-masing siswa dapat belajar secara optimal.

Pada umumnya anak-anak usia 7-12 tahun sudah mengenal huruf *hijaiyyahh* dengan baik, dan banyak yang sudah bisa membaca ayat-ayat al-Qur'an secara mandiri. Jika pada tahap pra operasional orang tua masih memilih surat yang mudah dan familiar untuk diajarkan pemahaman pada

anak seperti surat al-‘Ashr, pada tahap oprasional konkrit anak sudah bisa diarahkan untuk mempelajari hal-hal baru, seperti belajar memahami kandungan surat al-Insyirah. Pada tahap oprasional konkrit metode penyampaian tafsir yang digunakan sudah lebih terstruktur. Anak dilatih untuk memahami langsung apa yang tertulis dan tergambar dalam *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* melalui kegiatan membaca dengan pendampingan dan penjelasan dari orang tua atau guru. Membaca diartikan sebagai kegiatan mengkaji sebuah isi dari teks tertulis baik secara lisan maupun di dalam hati, sehingga memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut (Susanto, 2011, hlm. 83). Dalam *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* ada 3 jenis membaca yang bisa dipraktikkan yaitu: membaca huruf *hijaiyyah* dalam lafal surat, membaca penafiran surat menggunakan bahasa Indonesia, dan membaca gambar sebagai simbol konkrit yang membantu fungsi logika pada anak.

Ada beberapa konsep akhlak yang bisa diterapkan oleh anak dari pembelajaran surat al-Insyirah. Nilai akhlak yang pertama adalah ikhlas, untuk mencapai kehidupan yang tentram dan damai konsep ikhlas perlu diterapkan dalam diri anak. Anak diberi penjelasan mengenai pengertian dan pentingnya sikap ikhlas dalam hidup. Kemudian anak diberikan contoh-contoh tentang sikap ikhlas. Dalam *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* disajikan ilustrasi mengenai nilai-nilaki akhlak yang terkandung. Seperti sebuah gambar yang memperlihatkan setting suasana pada masa Rasulullah dan sahabat, ketika itu Rasul harus menerima banyak rintangan dalam menyebarkan dakwah Islam.

Namun Rasul dan sahabat menerima dengan ikhlas dan sabar, karena percaya dengan janji Allah pada surat al-Insyirah agar selalu berlapang dada pada setiap kesulitan, karena Allah akan memberi kemudahan setelahnya.

Nilai akhlak yang kedua yaitu sabar. Selain menerima dengan ikhlas takdir yang Allah berikan, manusia hendaknya juga menjalankannya dengan sabar, jangan mengeluh apalagi menyalahkan keadaan. Ketika apa yang anak inginkan belum bisa terpenuhi, maka orang tua memberikan pengertian pada anak untuk sabar sampai ada rezeki untuk memenuhinya. Selanjutnya adalah akhlak tentang bersyukur atas segala kemudahan dan nikmat yang telah Allah berikan. Dicontohkan dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* dengan ilustrasi gambar seperti pasukan muslim yang sedang berkumpul di dekat Ka'bah, mereka bersyukur dan bergembira atas kemenangan yang mereka peroleh di medan perang. Pencapaian ini adalah buah kesabaran para orang muslim atas penindasan yang dilakukan orang kafir untuk menentang Islam. Banyak cara untuk mengungkapkan rasa syukur, yaitu seperti sebuah gambar yang menunjukkan laki-laki yang bersedekah sebagai tanda syukur atas rezeki yang Allah berikan. Rasa syukur juga bisa dituangkan dengan menjaga dan merawat apa yang telah Allah berikan, seperti sebuah ilustrasi gambar yang memperlihatkan orang sedang merawat mobilnya sebagai bentuk syukur atas nikmat kendaraan yang telah Allah titipkan. Syukur juga bisa dilakukan dari hal-hal yang kecil, seperti pada gambar memperlihatkan seorang anak yang membiasakan diri untuk berdo'a sebelum makan sebagai rasa syukur kepada Allah karena masih bisa merasakan nikmat kenyang.

Nilai akhlak selanjutnya adalah tentang kerja keras. Anak-anak mulai harus ditanamkan tentang sikap kerja keras sejak dini. Peran orang tua disini sangat penting untuk membimbing dan mengingatkan anak agar mereka senantiasa selalu semangat dan tidak putus asa dalam belajar untuk menggapai cita-citanya, karena dalam proses menuntut ilmu pasti ada kesulitan-kesulitan yang harus anak hadapi, terkadang juga ada rasa jenuh dengan rutinitas belajar sehari-hari. Anak-anak bisa mulai diberikan gambaran mengenai kesulitan yang ada di setiap pekerjaan. Misal ketika pekerjaan orang tuanya adalah pedagang, maka berikan pengertian kepada anak bahwa dalam berdagang ada kalanya untung sesuai harapan, namun juga adakalanya mengalami kerugian. Ketika yang didapat adalah kerugian maka jangan berputus asa, tetap semangat dan bekerja keras untuk menstabilkan keadaan kembali. Begitupun dengan jenis pekerjaan lain perlu dijelaskan apa saja yang menjadi hambatan dalam proses tersebut, agar anak-anak paham tidak ada profesi yang mudah, setiap profesi pasti memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Dengan kerja keras, anak juga dilatih untuk bisa lebih mandiri dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Maka dari itu akhlak terpuji tentang kerja keras perlu ditanamkan pada anak, agar tidak mudah menyerah pada keadaan yang terkadang menyulitkan dalam proses pembelajaran anak.

Nilai akhlak yang terakhir dalam kandungan surat al-Insyirah adalah tawakal. Tawakal adalah berharap dan berserah diri hanya kepada Allah Swt. Setelah bekerja keras sebagai bentuk ikhtiar dalam hidup, maka selanjutnya manusia disuruh untuk bertawakal menyerahkan segalanya kepada Allah Swt.

Bentuk tawakal atau berserah diri dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* digambarkan dengan ilustrasi yang memperlihatkan seorang laki-laki telah selesai menunaikan ibadah shalat, kemudian ia berdoa memasrahkan segala urusannya kepada Allah Swt dan berharap Allah akan memberikan yang terbaik. Contoh ini bisa diterapkan pada anak, ketika habis shalat jangan langsung pergi, namun anak diajarkan untuk membiasakan diri berdo'a setelah shalat. Kemudian tanamkan pengertian pada anak bahwa segala pencapaian, keberhasilan, dan nikmat yang diperoleh merupakan rahmat dari Allah Swt. Manusia hanya berkewajiban untuk berusaha dan berdo'a, apapun hasil yang akan diperoleh nanti serahkan pada Allah Swt. yang lebih mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya.

Setelah anak selesai mempelajari nilai akhlak terpuji yang terkandung dalam surat al-Insyirah dengan membaca dan memahami gambar, orang tua atau guru memberikan penjelasan tambahan seperti kesimpulan yang bisa diambil dari apa yang sudah anak pelajari, kemudian orang tua mengarahkan anak untuk terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan mendidik yang berhubungan dengan akhlak terpuji agar daya inisiatif dan logika anak terlatih untuk melakukan hal-hal yang baik. James J. Asher 1966 (2009, hlm. 103) mengemukakan pendapatnya tentang metode respon fisik total. Asimilasi informasi dan keterampilan bisa ditingkatkan secara signifikan apabila memanfaatkan sistem sensori kinestetik atau sistem gerak anak. Hal ini dikaitkan dengan fakta bahwa dalam memperoleh bahasanya sendiri anak

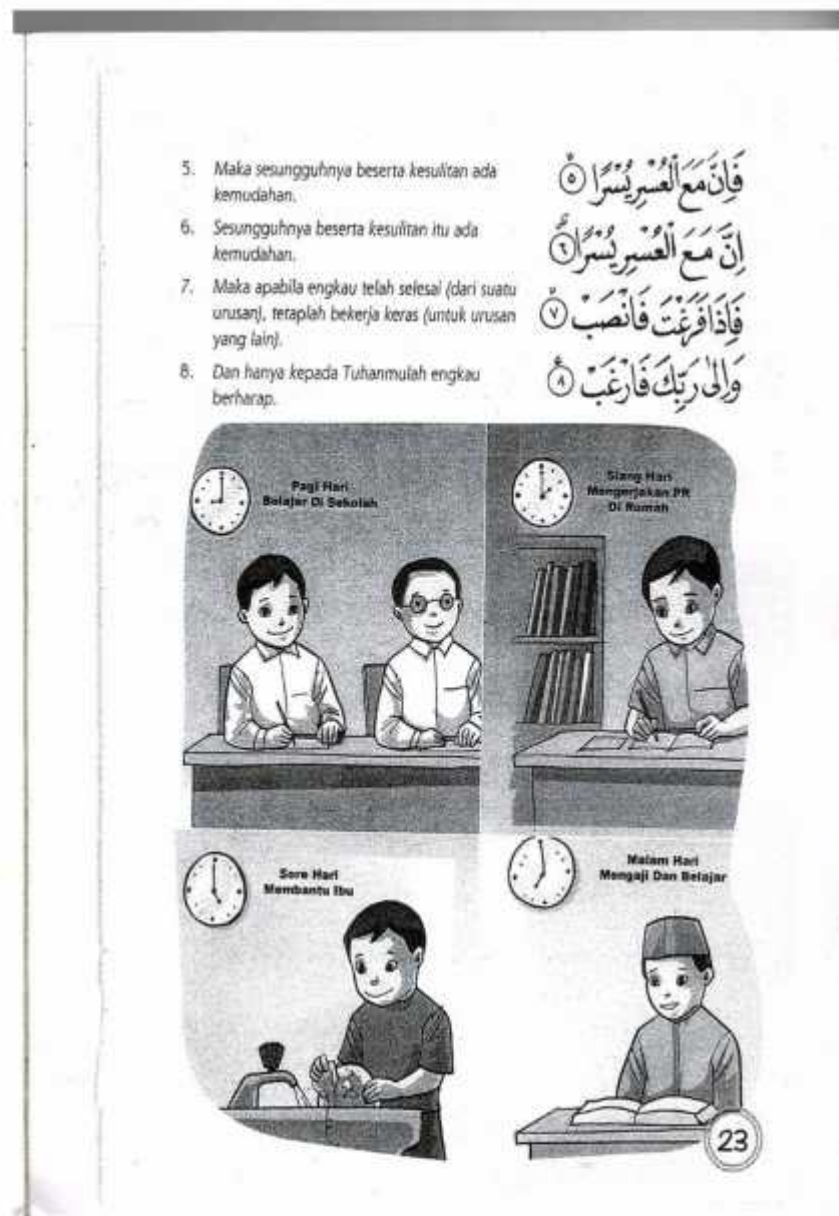
kecil lebih efektif ketika disajikan dengan komunikasi verbal yang lebih memerlukan praktek atau tanggapan fisik daripada hanya berupa ujaran biasa.

Akhlak-akhlak yang tersebut di atas sangat sesuai ditanamkan kepada karakter anak yang sedang dalam tahap awal menuntut ilmu secara formalusia 7-12 tahun, yang rata-rata masih duduk dibangku sekolah dasar (SD). Meskipun anak sudah bisa belajar memahami sesuatu secara lebih mandiri menggunakan metode membaca pada tahap oprasional konkrit, namun peran orang tua dalam mendidik sangat erat kaitannya dengan membimbing, mengasuh, membina termasuk di dalamnya juga pengajaran, sehingga anak tetap perlu pendampingan dari orang tua atau guru (Trianingsih, 2016, hlm. 206). Pada tahap oprasional konkrit orang tua harus bisa berperan menjadi teman anak, agar anak-anak nyaman dan terbuka dalam menyampaikan segala pemikiran dan perasaanya. Pada tahap ini annak-anak sudah mulai bisa menerima nasihat atau masukan secara verbal yang disampaikan orang lain mengenai permasalahan yang dihadapinya.

Inti contoh penerapan akhlak terpuji pada tahap oprasional konkrit yaitu, anak-anak diajarkan untuk memiliki sikap sabar dan mau bekerja keras dalam belajar, agar bisa mencapai cita-citanya. Kemudian sikap ikhlas untuk menerima segala cobaan, karena menuntut ilmu adalah hal mulia dan Allah pasti akan memberikan ujian untuk menaikan derajat para pencari ilmu jika mereka bisa ikhlas menerimanya. Setelah dirasa maksimal ikhtiar dalam belajar, maka anak diajarkan untuk bertawakal kepada Allah berharap bahwa setelah usaha keras yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang baik pula,

seperti mendapat nilai yang bagus saat ulangan, mendapat peringkat pertama dalam ujian, ataupun mendapat penghargaan berupa beasiswa pendidikan.

Contoh ilustrasi sikap kerja keras dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids*



C. Tahap Oprasional Formal dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids*

Pada usia 12-15 tahun, anak memasuki tahap baru dalam perkembangan kognitifnya yaitu tahap oprasional formal. Pada tahap ini

peningkatan kemampuan bisa terlihat jelas, anak sudah bisa belajar secara mandiri. Kemajuan pada tahap ini adalah anak sudah dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks (Ibda, 2015, hlm. 34) , karena logika anak terhadap hal yang abstrak sudah bisa beroperasi dengan baik. Selain itu, ciri pokok perkembangan anak di tahap oprasional formal adalah adalah hipotesis, abstrak, deduktif dan induktif serta logis dan probabilitas (Ibda, 2015, hlm. 37).

Pembelajaran *Tafsir Juz 'Amma for Kids* yang diterapkan pada anak tahap oprasional formal sudah tidak membutuhkan simbol-simbol konkrit untuk mencapai pemahaman anak. Melalui penjelasan teks dan gambar yang disajikan anak sudah bisa mencapai pemahaman nalarnya. Anak sudah bisa belajar mandiri, sesekali anak membutuhkan panduan orang tua ketika ada istilah bahasa yang memang belum ia pahami. Nilai-nilai akhlak terpuji dalam surat al-'Ashr dan surat al-Insyirah yang dijelaskan *Tafsir Juz 'Amma for Kids* sudah bisa diterima anak dengan baik dan dipraktikkan langsung pada kegiatannya sehari-hari. Anak sudah paham mana hal yang baik untuk dilakukan dan mana hal yang buruk untuk dihindari. Anak pada tahap oprasional formal juga sudah mengetahui konsekuensi yang bisa ia dapat dari perbuatan yang ia lakukan.

Pada tahap oprasional formal orang tua hanya perlu mengawasi tindakan anak, dan memberikan peringatan jika ada kekeliruan yang dilakukan oleh anak. Alfred Binet mengemukakan tiga aspek kemampuan anak yang bisa menjadi tolak ukur dalam evaluasi (Anam dkk., 2018a, hlm. 107–109):

1. Konsentrasi, kemampuan memusatkan pikiran pada suatu masalah yang harus dipecahkan. Untuk menentukan akhlak terpuji yang digunakan dalam sebuah kasus, anak butuh konsentrasi agar bisa mengatur ego dan emosinya, sehingga perilaku yang diberikan bisa sesuai dengan keadaan. Menurut Slamet (2018b, hlm. 107–109) konsentrasi bisa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Ada tiga faktor internal yang mempengaruhi konsentrasi pada anak, yaitu:
 - a. Faktor kesehatan, proses belajar anak akan terhambat ketika kesehatannya menurun. Dalam keadaan sakit, anak akan sulit untuk berkonsentrasi karena tubuh menjadi lemas, lesu, dan mudah lelah. Ketika anak sakit, proses pembelajaran *Tafsir Juz 'Amma for Kids* bisa terhambat karena berkurangnya konsentrasi anak untuk menerima materi. Namun, dalam kondisi sakit orang tua bisa mengarahkan anak untuk mempraktekan nilai-nilai akhlak terpuji yang pernah dipelajari. Seperti penerapan sikap sabar ketika diberi ujian berupa sakit, jangan mengeluh, cukup dihadapi dengan ikhlas dan tawakal kepada Allah, percaya bahwa Allah juga yang nanti akan memberikan kesembuhan.
 - b. Faktor psikologis, ada tujuh proses psikologis yang bisa mempengaruhi konsentrasi pada anak yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kelelahan. Dalam pembelajaran akhlak terpuji melalui *Tafsir Juz 'Amma for Kids*, psikologi anak harus disiapkan secara matang, agar apa yang disampaikan bisa diterima anak dengan baik. Terlihat pada anak-anak yang memiliki sedikit kelainan dalam

perkembangan psikologinya biasanya akan lebih terhambat dalam penguasaan materi daripada anak yang memiliki kualitas mental yang baik.

- c. Faktor kelelahan, ada dua jenis kelelahan yaitu: *pertama*, lelah secara jasmani. Bisa dilihat dari tubuh yang mudah lesu, sehingga anak sering membaringkan tubuhnya. Kelelahan jasmani biasa terjadi setelah seharian banyak menggunakan energi. *Kedua*, lelah secara rohani, bisa terlihat dari tingkah anak yang mulai mudah bosan. Kelelahan ini terasa dibagian kepala yang ditandai dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi.

Jika anak lelah, berikan jeda untuk istirahat pada anak, agar stamina dan konsentrasi kembali pulih dan lebih siap untuk diberi materi tentang nilai-nilai akhlak terpuji lewat pembelajaran *Tafsir Juz 'Amma for Kids*. Dalam keadaan lelah, emosi anak akan lebih tidak terkontrol. Dari situasi ini anak akan mudah marah ketika ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ketika anak mulai rewel atau marah, orang tua bisa menenangkan anak dan arahkan anak untuk kembali mengingat pelajaran akhlak terpuji yang pernah dipelajari, seperti sabar untuk mengontrol emosi. Jika sikap sabar terus dipraktikkan dalam setiap keadaan, kedepannya anak akan menjadi pribadi yang tidak mudah marah dan bisa menyesuaikan emosinya dalam setiap keadaan.

Ada 3 faktor eksternal yang mempengaruhi konsentrasi anak yaitu:

- a. Faktor keluarga, kondisi keluarga bisa berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi anak yaitu dari cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana di dalam rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar, maka sebisa mungkin berikan kesan pertama yang baik. Karena dari lingkungan keluarga akan banyak membentuk akhlak dan karakter anak. Sejak anak lahir seorang ayah biasanya akan langsung mengumandangkan adzan, hal ini sebagai bentuk pembelajaran iman pertama kali pada anak. Agar yang pertama kali anak dengar adalah tentang kebesaran Allah Swt.
- b. Faktor sekolah, yang mempengaruhi konsentrasi anak ketika di sekolah antara lain: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan antar siswa, metode belajar dan tugas rumah. Sekolah menjadi lingkungan yang sering berinteraksi dengan anak setelah keluarga. Sebagai seorang guru jangan hanya menyampaikan keilmuan formal saja, justru akhlak adalah hal yang paling penting diajarkan untuk menentukan seperti apa karakteristik anak di masa mendatang. Meskipun tidak banyak mata pelajaran khusus yang mengajarkan tentang nilai-nilai akhlak, guru bisa mencontohkan langsung dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Seperti sikap disiplin yang tersirat dalam surat al-‘Ashr bisa dicontohkan melalui ketepatan waktu masuk ke kelas agar tidak

terlambat. Guru jangan hanya menginstruksikan, tapi juga mencontohkan dengan tidak pernah masuk telat untuk mengajar di kelas. Karena dengan mencontohkan akan lebih tertancap dalam pemahaman siswa daripada sekadar menginstruksikan namun tidak menjalankan langsung.

- c. Faktor masyarakat. Hubungan sosial anak juga bisa mempengaruhi konsentrasi anak, yaitu dari kegiatan yang anak lakukan dengan lingkungan masyarakat, teman bergaul anak, dan bentuk kehidupan bermasyarakat, karena gaya hidup di kota dan di pedesaan pasti berbeda dan bisa mempengaruhi konsentrasi belajar anak. Dalam bermasyarakat terdapat banyak karakter individu yang beraneka ragam. Orang tua harus selektif dalam memilih lingkungan bergaul anak sejak dini. Dalam dunia permainan anak-anak, kadang ada pertengkaran-pertengkaran kecil, maka orang tua bisa mengarahkan anak mengalahkannya sikap egosentrismenya dan mau memaafkan. Arahkan juga anak untuk terbiasa mempraktekan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam *Tafsir Juz 'amma for Kids* dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti ketika melihat teman atau tetangga yang sedang kesusahan anak tergerak hatinya dan mau untuk membantu sesama, bahkan ketika itu di luar kemampuan anak, anak bisa mengajak orang tua untuk membantu tetangganya yang kesusahan. Sikap tolong menolong ini, sebagai bentuk amal shaleh anak, sehingga anak telah menjalankan nilai akhlak terpuji yang

terkandung dalam surat al-Ikhlas yaitu amal shaleh dan termasuk orang-orang yang beruntung.

Sebagai orang tua pastikan faktor-faktor tersebut seimbang, sehingga konsentrasi belajar anak berjalan dengan baik. Orang tua juga perlu memahami metode belajar anak termasuk tipe auditori, visual, atau kinestetik, sehingga metode yang diterapkan sesuai dan mendukung kinerja otak anak. Contoh kasus menjaga konsentrasi pada anak dengan menanamkan sikap kerja keras dan sabar dalam belajar yang terkandung dalam surat al-Insyirah yaitu: ketika anak pulang sekolah biarkan anak istirahat dan melakukan hal lain yang tidak terlalu memaksa otak untuk bekerja, agar kondisi otak dan tubuhnya bisa lebih rileks kembali. Setelah anak sudah dalam keadaan fresh untuk menerima materi pembelajaran lagi, arahkan anak untuk kembali belajar. Tentukan waktu belajar anak untuk mempersiapkan materi sekolah keesokan harinya atau mengerjakan pekerjaan rumahnya, anak akan lebih konsentrasi ketika diberi batasan waktu untuk bekerja. Pastikan lingkungan belajarnya di rumah bebas dari kebisingan yang akan mengganggu konsentrasi anak. Jika materi yang harus ia pelajari banyak, maka sebaiknya dibagi menjadi beberapa sub yang lebih sedikit. Anak pada tahap operasional formal biasanya memiliki waktu yang kondusif untuk berkonsentrasi kisaran 12-15 menit awal, maka setelah selesai mempelajari sub bab yang sudah dibagi-bagi tadi setiap 15 menit berikan selingan seperti *ice breaking* atau sejenisnya untuk memulihkan konsentrasinya kembali, karena jika dipaksakan terus lanjut belajar anak

akan jenuh dan tidak optimal dalam kegiatan belajarnya. Setelah semua tahap pembelajaran dilakukan, orang tua juga perlu memberi dukungan dengan senantiasa terus memotivasi anak, yaitu dengan memberikan dorongan semangat kepada anak agar mampu memecahkan setiap masalahnya secara efektif dan produktif (Surya, 2003, hlm. 102).

2. Adaptasi. Kemampuan menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapinya, sehingga anak bisa fleksibel dan tidak egois dalam menyelesaikan suatu masalah. Contoh sikap adaptasi pada anak tahap oprasional formal yaitu ketika anak mendapati temannya sedang kesulitan, maka secara otomatis ada keinginan dalam diri anak untuk membantu temannya tersebut. Dengan tindakan anak menolong teman yang sedang kesulitan, berarti anak sudah menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut, bahwa jika melihat orang yang kesulitan maka yang harus dilakukan adalah memberikannya pertolongan.
3. Bersikap kritis, kemampuan untuk menghadirkan sikap kritik terhadap masalah yang dialami dan kepada dirinya. Menurut Santrock (2013, hlm. 153) berpikir kritis yaitu memahami makna dari sebuah masalah secara lebih mendalam, mempertahankan agar pikiran tetap terbuka terhadap segala pendekatan dan pandangan yang berbeda, mengeluarkan ide-ide yang dimiliki dan melaksanakan prosedur-prosedur yang sesuai. Yang menyusun dalam berpikir kritis adalah mengobservasi, mengidentifikasi pola hubungan sebab-akibat, asumsi, alasan, logika, membangun kriteria dan mengklasifikasikan, membandingkan dan membedakan,

menginterpretasikan, meringkas, menganalisis, menyintesis, menggeneralisasikan, membuat hipotesis, membedakan data yang relevan dan tidak relevan (Anggreani, 2015, hlm. 347).

Pada tahap oprasional formal anak sudah bisa menggunakan logikanya dengan baik dan sudah bisa membuat hipotesis dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Jadi dalam berpikir dan melakukan tindakan sudah tidak mengandalkan intuisinya saja. Mulai arahkan anak untuk selalu intropeksi diri setelah kegiatannya selesai atau pada setiap kesalahan yang anak lakukan, agar anak bisa memikirkan kekurangan dan kesalahan apa yang telah ia perbuat. Lewat kegiatan intropeksi diri bisa melatih proses berpikir kritis anak, sehingga anak tau apa hal-hal yang harus diperbaiki agar kesalahan yang sama tidak terulang kembali. Sebagai contoh tindakan berpikir kritis anak adalah orang tua atau guru bisa memulai dengan memberikan pertanyaan deskriptif-analitis, yang jawabannya tidak cukup dengan kata ya/tidak. Misal pertanyaan menyangkut keimanan kepada Allah Swt., “Sebagai umat muslim mengapa kita wajib untuk beriman kepada Allah dan bagaimana kita bisa mewujudkan bentuk iman tersebut? Pertanyaan seperti ini akan melatih *critical thinking* anak, dimana anak akan mencoba mengulas apa saja yang sudah ia pelajari baik dari materi ataupun bentuk praktek yang pernah ia lakukan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Elizabeth B. Hurlock (2011, hlm. 49) berpendapat bahwa untuk mengajarkan pemahaman agama kepada anak, konsep atau nilai-nilai agama ini harus diajarkan dalam bahasa sehari-hari dan diberikan contoh dari

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian konsep atau nilai-nilai agama yang disampaikan menjadi lebih konkrit dan realitis. Pembelajaran yang terlalu tekstual dan hanya fokus pada satu metode akan membingungkan anak dan akan sulit menerima makna yang ingin disampaikan oleh orang tua. Maka dari itu, mereka harus diberi pemahaman melalui contoh konkrit, praktek langsung yang dikemas dalam kegiatan belajar sambil bermain, sehingga makna dari sebuah teks bisa dipahami anak secara alamiah tanpa adanya pemaksaan terhadap sistem kognitifnya.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diambil dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penafsiran *Tafsir Juz 'Amma for Kids* banyak disajikan nilai-nilai mengenai konsep akhlak terpuji yang bisa dijadikan pembelajaran untuk anak. Ada lima konsep akhlak terpuji yang dijelaskan dalam surat al-'Ashr yaitu tentang keimanan, amal saleh, saling menasehati dalam kebenaran, sabar, dan disiplin. Begitu juga dalam surat al-Insyirah, ada lima konsep akhlak terpuji yang terkandung di dalamnya yaitu tentang ikhlas, kerja keras, sabar, syukur, dan tawakal. Kedua surat ini sama-sama membahas tentang pentingnya menghargai waktu dan menggunakannya sebaik mungkin serta menanamkan nilai sabar kepada anak ketika menghadapi sebuah kesulitan. Selain itu, surat al-'Ashr dan surat al-Insyirah sama-sama mengajarkan anak tentang ketauhidan dimana nilai keimanan dan tawakal ditanamkan di dalamnya.

Konsep akhlak terpuji dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* dipaparkan menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami oleh anak-anak. Kemudian, dalam penyajian data tafsir juga ditambahkan ilustrasi gambar layaknya komik anak-anak. Dengan menggunakan gambar sangat membantu anak dalam memahami pesan yang ingin disampaikan mufassir. Gambar menjadi sebuah simbol nyata yang membantu penalaran logika

anak, sehingga apa yang dipelajari bisa menjadi lebih realistis bagi anak. Selain itu, *Tafsir Juz 'Amma for Kids* juga menyajikan kosa-kata pilihan untuk menambah perbendaharaan bahasa kedua anak.

3. Dalam skripsi ini peneliti mengacu pada teori perkembangan kognitif milik Jean Piaget. Ada 4 tahapan pada proses kognitif anak yaitu, tahap sensorimotor (dari kelahiran-2 tahun), tahap pra oprasional (2-7 tahun), tahap oprasional konkrit (7-12 tahun), dan oprasional format (12-15 tahun). Menurut Piaget, semua orang pasti melewati tahapan-tahapan ini, walau masa kesiapan usia tiap anak pasti berbeda. Dalam pembahasan penanaman konsep akhlak yang tertuang dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids*, peneliti hanya fokus pada tahap pra oprasional, tahap oprasional konkrit, dan oprasional formal. Anak pada usia pra oprasional dimulai dari usia 2 tahun sudah bisa memahami serta merespon menggunakan bahasa verbalnya. Orang tua berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran anak. Pada usia pra oprasional anak sedang berada di masa kemasaanya untuk belajar mengenal banyak hal, anak akan sangat pandai meniru apa yang mereka lihat. Maka dari itu, selain memberikan pembelajaran lewat cerita-cerita atau penanaman akhlak disela-sela kegiatan sehari-hari anak, orang tua harus bisa mencontohkan dengan baik prilaku akhlak terpuji sehari-hari. Memasuki tahap oprasional konkrit, anak mulai bisa dinasehati, anak sudah bisa menggunakan logiknya untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta sudah lebih objektif. Namun, anak masih membutuhkan objek konkrit yang digunakan untuk membantu

penalarannya dalam belajar. Kemudian yang terakhir adalah tahap operasional formal. Pada usia ini perkembangan kognitif dan bahasa anak sudah sangat baik. Anak sudah tidak perlu disajikan benda atau peristiwa konkrit dalam penalarannya, karena anak sudah memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak. Seperti ketika membaca *Tafsir Juz'Amma for Kids* anak sudah bisa berpikir kritis dalam memahami makna yang terkandung dalam tafsir tanpa orang tua menjelaskan dan memberi contoh akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari atau pemahaman lainnya. Dengan tahapan-tahapan kognitif ini orang tua atau guru bisa mengamati perkembangan pada anak lewat perilaku bahasa dan cara berpikir anak, sehingga orang tua tau ketika ada kejanggalan seperti kelainan atau keterlambatan pada perkembangan anak, dan bisa segera mengambil tindakan yang sesuai untuk menanganinya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian skripsi berjudul *KONSEP AKHLAK TERPUJI DALAM TAFSIR JUZ 'AMMA FOR KIDS (Studi Atas Teori Psikolinguistik terhadap QS. Al-'Ashr dan QS. Al-Insyirah)*, peneliti memberikan rekomendasi tentang penggunaan secara ideal hasil penelitian ini kepada pihak-pihak terkait berdasarkan permasalahan yang terjadi, antara lain:

1. Bagi para orang tua atau pendidik diharapkan untuk bisa mulai menanamkan sikap akhlak terpuji pada anak, agar karakter anak bisa terpupuk dengan baik sedini mungkin. Seperti penanaman nilai-nilai akhlak

terpuji dalam surat al-‘Ashr dan al-Insyirah yang dikaji dalam penelitian ini dirasa sudah sesuai dengan kebutuhan anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan karakternya.

2. Cara penerapan konsep akhlak terpuji hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Adanya perbedaan usia pada anak, maka kebutuhan tiap-tiap anak pun berbeda, dan cara pendekatan yang digunakan juga harus sesuai agar anak bisa memahaminya dengan baik.
3. Penelitian tafsir al-Qur’an untuk kategori anak-anak dirasa masih jarang, tidak sebanyak hasil penelitian tafsir untuk memenuhi kebutuhan orang dewasa. Untuk kedepannya diharapkan para akademisi dibidang tafsir bisa lebih banyak menghasilkan penelitian karya tafsir untuk kategori anak-anak. Karena kandungan isi ayat-ayat al-Qur’an perlu dikenalkan pada anak sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, M. (2015). *Konsepsi Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Surat Al-'Ashr*.
<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://eprints.iain-surakarta.ac.id/30/1/2015TS0024.pdf>
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Amzah.
- Anam, K., Purwadi, & Chandra, A. (2018a). Upaya Meningkatkan Kosentrasi Belajar Anak Melalui Bermain Papan Titian Di Tk Indria Desa Kutosari Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
<https://doi.org/10.26877/paudia.v6i2.2106>
- Anam, K., Purwadi, & Chandra, A. (2018b). *Upaya meningkatkan kosentrasi belajar anak melalui bermain papan titian di tk indria desa kutosari kecamatan gringsing kabupaten batang*. 6(2).
- Anggreani, C. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan (penelitian Tindakan Di Kelompok B Paud Mentari, Kab. Bengkulu Selatan, Tahun 2014/ 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2).
- Baidan, N., & Kamdani. (1998). *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Pustaka Pelajar.
- Baqi, M. F. A. (2013). *Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Bahasa Indonesia). Fathan Prima Media.
- Busro, M. (2016). Kajian Dalam Psikolinguistik; Perangkat Penelitian, Strategi, Dan Penggunaan Metode Penelitian. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 6, 10.

- Damanhuri. (2013). *Akhlak: Perspektif tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama.
- Desmita. (2013). *Psikologi perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzi. (2013). *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Bahasa Dan Kecerdasan Sosial*. STAIN Press.
- Habiburrahman, Q. (2008). *10 Tokoh Islam Yang Dijamin Masuk Syurga* (A. Mahfudhi, Penerj.). Citra Risalah.
- Harras, K. A., & Bachari, A. D. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. UPI Press. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_I_NDONONESIA/198001292005011-ANDIKA_DUTHA_BACHARI/psikolinguistik-andika.pdf
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3, 12.
- Izzan, H. A., & Saehudin, S. (2012). *Tafsir pendidikan: Studi ayat-ayat berdimensi pendidikan*. Pustaka Aufa Media.
- Jarvis, M. (2017). *Teori-Teori Psikologi Pendekatan Modern Untuk Memahami Peilaku, Perasaan, & Pikiran Manusia*. Nusa Media.
- Mahabbati, A. (2013). Language and Mind menurut Vygotsky; Aplikasi terhadap Pendidikan Anak dan Kritiknya. *Jurnal Pendidikan Edukasia*, 2.
- Mustaqim, A. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, A. (2010). *Tafsir Juz 'Amma for Kids*. Madania Kids.
- Mustaqim, A. (2019, Maret 20). Inovasi dan Visualisasi Pesan Tuhan dalam Tafsir Juz 'Amma For Kids. *artikula.id*. <https://artikula.id/abdul/inovasi-dan-visualisasi-pesan-tuhan-dalam-tafsir-juz-amma-for-kids/>

- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik Dalam Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, 10.
- Psikologi Kognitif* (N. F. Widuri, Penerj.). (2012). Erlangga.
- Rahmawati, M. G. dan. (2013). *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*,. Teras.
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Graha Ilmu.
- Rosidin. (2015). *Metodologi Tafsir Tarbawi*. Amzah.
- Shihab, M. Q. (2012). *Juz' Amma* (Cetakan V). Lentera Hati.
- Soejono, & Abdurrahman, H. (2003). *Metode penelitian hukum*. Rineke Cipta.
- Sultani, G. R. (2004). *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*. Madani Grafika.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Konseling*. Pustaka Bani Quraisy.
- Suryadilaga. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Teras.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dari berbagai aspeknya*. Kencana.
- Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (A. Yasin & A. A. S. Basyarahil, Penerj.). (2001). Gema Insani Press.
- Trianingsih, R. (2016). *Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. al-Ibtida, vol 3, No. 2*.
- www.uin-suka.ac.id. (2019). *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. https://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/197212041997031003-Abdul-Mustaqim
- Yunus, B. M. (2016). Tafsir Tarbawi. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.